



**DETERMINAN KEMISKINAN DI KABUPATEN JEMBER
TAHUN 2003-2013**

SKRIPSI

Oleh
Kiki Rizki Amilia
NIM 110810101081

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**DETERMINAN KEMISKINAN DI KABUPATEN JEMBER
TAHUN 2003-2013**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember**

Oleh
Kiki Rizki Amilia
NIM 110810101081

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT yang tidak terhingga atas terselesaikannya skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati, kupersembahkan skripsi ini sebagai bentuk tanggung jawab, bakti, dan ungkapan terima kasihku kepada:

1. Orangtuaku tercinta Ayahanda Drs. Bashori dan Ibunda Dra. Mistini, M.Pd, terima kasih atas ketulusan, kasih sayang, pengorbanan, dukungan, nasihat dan doa yang senantiasa mengiringi setiap langkah keberhasilan ananda selama ini;
2. Adik-adikku tersayang Muhammad Fiqih Alfirdaus Romadhon dan Virdatun Nisa'il Islahiyah terima kasih selalu memberi senyuman, semangat dan doa, serta terima kasih juga kepada seluruh keluarga besarku atas doanya kepadaku;
3. Dosen Pembimbingku Dr. I Wayan Subagiarta, M.Si, dan Dr. Sebastiana Viphindrartin, M.Kes yang telah membimbing dengan penuh kesabaran;
4. Guru-guruku dari TK hingga SMA dan Para Dosen, yang telah memberikan ilmunya dan membimbingku dengan penuh kesabaran;
5. Sahabat – sahabat terdekatku dan seseorang yang special untukku terima kasih atas segala dukungan, doa, kerjasama bantuan serta pengertiannya selama ini Semoga kita semua menjadi orang yang sukses;
6. Almamater tercinta Jurusan IESP Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

MOTTO

Janganlah kamu putus asa dari rahmat Allah

(QS. Yusuf: 87)*

Sesungguhnya Allah tidak akan merubah apa yang dialami oleh suatu kaum,
sehingga mereka sendiri yang berusaha merubah apa yang mereka alami

(QS. Ar Ra'du: 11)*

*“Plan Your Work And Work Your Plan. Bekerjalah dengan rencana, kemudian
kerjakan rencanamu”*

(Salma Shuha)

*If you don't have a vision for the future, then your future is treated to be a
repeat of the past*

(A.R Bernard)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kiki Rizki Amilia

NIM : 110810101081

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: "Determinan Kemiskinan Di Kabupaten Jember Tahun 2003-2013" adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Juni 2015

Yang menyatakan,

Kiki Rizki Amilia
NIM 110810101081

SKRIPSI

DETERMINAN KEMISKINAN DI KABUPATEN JEMBER

TAHUN 2003-2013

Oleh

Kiki Rizki Amilia
NIM 110810101081

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr. I Wayan Subagiarta, SE, M.Si

Dosen Pembimbing II : Dr. Sebastiana Viphindartin, M. Kes

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : **DETERMINAN KEMISKINAN DI KABUPATEN
JEMBER TAHUN 20013-2013**

Nama Mahasiswa : Kiki Rizki Amilia

NIM : 110810101081

Fakultas : Ekonomi

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Manusia

Tanggal Persetujuan : 29 Mei 2015

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. I Wayan Subagiarta, SE, M.Si

Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes

NIP. 19600412 198702 1 001

NIP. 19641108 198902 2 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes

NIP. 19641108 198902 2 001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**DETERMINAN KEMISKINAN DI KABUPATEN JEMBER TAHUN 2003-
2013**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Kiki Rizki Amilia

NIM : 110810101081

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Drs Sonny Sumarsono, M.M (.....)
NIP. 19580424 1 988021 001
2. Sekretaris : Drs. Agus Lutfi M.Si (.....)
NIP. 19655221 99002 1 001
3. Anggota : Dr. Herman Cahyo D., SE, M.P (.....)
NIP. 19720713 199903 1 001
4. Pembimbing I : Dr. I Wayan Subagiarta, SE, M.Si (.....)
NIP. 19600412 198702 1 001
5. Pembimbing II : Dr. Sebastiana Viphindrartin, M.Kes (.....)
NIP. 19680715 199303 1 001

Mengetahui/Menyetujui,
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,

Foto 4 X 6

warna

Dr. Moehammad Fathorrazi, Msi.
NIP. 19630614 199002 1 001

Determinan Kemiskinan di Kabupaten Jember Tahun 2003-2013

Kiki Rizki Amilia

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi,
Universitas Jember*

ABSTRAK

Salah satu hambatan dalam melakukan pembangunan Negara yaitu permasalahan kemiskinan yang sampai saat ini tergolong masih banyak. Permasalahan kemiskinan di Indonesia sebenarnya merupakan masalah lama yang di hadapi Indonesia dan sampai saat ini masih belum menunjukkan tanda akan berakhir. Penyebab kemiskinan dipandang dari segi ekonomi adalah akibat dari rendahnya kualitas sumber daya manusia, karena kualitas sumber daya manusia nantinya akan menentukan kehidupan serta kesejahteraan seseorang dalam kehidupan jangka panjangnya. Selain itu masih tingginya tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember yang ditunjukkan oleh banyaknya jumlah penduduk miskin, menunjukkan proses pembangunan ekonomi yang belum bisa meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Untuk mengatasi masalah kemiskinan tersebut, terlebih dahulu perlu dilakukan analisis faktor yang menyebabkan kemiskinan. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis faktor yang menyebabkan kemiskinan di Kabupaten Jember pada tahun 2003-2013. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan buta aksara. Penelitian ini dianalisis menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Data yang digunakan yaitu data time series yang dimulai pada tahun 2003-2013. Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa variabel independent tidak terindikasi multikolinieritas, autokorelasi, heterokedastis, dan data data berdistribusi normal. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara variabel independen yaitu pengangguran dan buta aksara terhadap variabel dependent yaitu tingkat kemiskinan. Sedangkan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap variabel dependent yaitu tingkat kemiskinan.

Kata kunci: Kemiskinan, Pertumbuhan ekonomi, Pengangguran, Buta aksara,

Determinants of poverty in Jember Regency in 2003-2013 year

Kiki Rizki Amilia

*Department of Economics and Development Study, the Faculty Economics,
Jember University*

ABSTRACT

One of the obstacles on doing development countries: poverty problems that until recently was classified as there are still many .Poverty problems in actually indonesia is a matter of old face in indonesia and currently still have not shown a sign of coming to an end .The cause of poverty viewed from economic aspect is a result of the low quality of human resources , because the quality of human resources will determine life and the welfare of someone in the life of its long-term .In addition there are the high poverty level in Jember Regency shown by the large number of poor people , shows the process of economic development had not been improving the welfare of its people .To overcome the problems of poverty is , first need to all kinds of analyse factors that to be poor. The purpose of this study to analyse the causes of poverty in the district 2003-2013 jember in the year .Variables used in this research is economic growth , unemployment and illiteracy .This study analyzed the use of double linear regression analysis method .The data used is time data series began in the 2003-2013 .The test shows that classical multikolinieritas not indicated by the independent variables, autokorelasi, heterokedastis, and normal distribution of data .Statistics show the test positive and significant relationship between the independent variable namely unemployment and illiteracy is dependent on variables of poverty levels .While economic growth have significant negative relationship and poverty levels dependent on variables .

Keywords: *Poverty, Economic growth, Unemployment, Illiteracy.*

RINGKASAN

Determinan Kemiskinan Di Kabupaten Jember Tahun 2003-2013: Kiki Rizki Amilia, 110810101081; 2015; Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi UNiversitas Jember.

Setiap negara pasti memiliki permasalahan masing-masing seperti masalah pembangunan negara. Salah satu hambatan dalam melakukan pembangunan negara yaitu permasalahan kemiskinan yang sampai saat ini tergolong masih banyak. Permasalahan kemiskinan di Indonesia sebenarnya merupakan masalah lama yang di hadapi Indonesia dan sampai saat ini masih belum terselesaikan. Penyebab kemiskinan dipandang dari segi ekonomi adalah akibat dari rendahnya kualitas sumber daya manusia dan kemiskinan yang terjadi sekarang ini mempunyai penyebaran yang tidak seimbang, hampir separuh penduduk yang miskin tinggal di Asia dan rekor ini diikuti oleh Amerika Latin, Karibia serta Asia Timur (Kuncoro, 1997:105). Rendahnya kualitas sumber daya manusia ini disebabkan oleh rendahnya pendidikan. Kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitasnya juga rendah yang pada gilirannya upahnya juga rendah.

Dengan lemahnya SDM yang mempengaruhi terhadap pendidikannya maka angka buta huruf di Kabupaten Jember juga masih tinggi dan juga berpengaruh kepada pekerjaan yang didapatkan yang menentukan seberapa besar pendapatannya bahkan belum tentu mendapatkan pekerjaan sehingga dapat meningkatkan angka pengangguran. Pengangguran pada dasarnya disebabkan adanya ketimpangan antara jumlah lapangan pekerjaan dengan jumlah angkatan kerja. Selain itu ada pendapat bahwa konsentrasi penuh untuk pengentasan kemiskinan akan memperlambat tingkat pertumbuhan ekonomi, karena dana pemerintah akan habis untuk penanggulangan kemiskinan sehingga proses pertumbuhan ekonomi akan melambat (Todaro, 2000). Pertumbuhan ekonomi memang merupakan syarat keharusan (*necessary condition*) untuk mengurangi kemiskinan. Adapun syarat kecukupannya (*sufficient condition*) ialah bahwa pertumbuhan tersebut efektif dalam mengurangi kemiskinan. Artinya pertumbuhan tersebut diharapkan

menyebarkan di setiap golongan pendapatan, termasuk di golongan penduduk miskin (growth with equity).

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis determinan kemiskinan di Kabupaten Jember pada tahun 2003-2013. Variabel yang digunakan adalah pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan buta aksara. Penelitian ini dianalisis menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Data yang digunakan yaitu data time series yang dimulai pada tahun 2003-2013. Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa variabel independent tidak terindikasi multikolinieritas, autokorelasi, heterokedastis, dan data data berdistribusi normal. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara variabel independen yaitu pengangguran dan buta aksara terhadap variabel dependent yaitu tingkat kemiskinan. Sedangkan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap variabel dependent yaitu tingkat kemiskinan.

PRAKATA

Puji Syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Determinan Kemiskinan Di Kabupaten Jember Tahun 2003-2013”. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi Universitas Jember. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik itu berupa motivasi, nasehat, saran maupun kritik yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Moehammad Fathorrazi, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
2. Bapak Dr. I Wayan Subagiarta, M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, kritik dan pengarahan dengan penuh keikhlasan, ketulusan dan kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini;
3. Ibu Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Jember sekaligus dosen pembimbing II yang telah bersedia membimbing penulis untuk menyusun karya akhir yang baik dengan tulus dan ikhlas;
4. Bapak Fajar Wahyu Prianto, S.E, M.E, terimakasih tak terhingga atas keikhlasan untuk bersedia membimbing dari awal hingga sekarang ini, motivasi, dukungan, pengajaran kerja keras, kesabaran, kejujuran dan pengalaman yang telah diberikan sehingga penulis mendapatkan banyak pembelajaran selama studi di Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Jember serta Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Perpustakaan Pusat UNEJ;
6. Kedua orangtuaku Ayahanda Drs. Bashori dan Ibunda Dra. Mistini, M.Pd, terimakasih yang tak terhingga ananda ucapkan atas semua doa, semangat,

- dukungan berupa materi maupun kasih sayang, kerja keras, ketulusan, kesabaran dan pengorbanan yang diberikan selama ini;
7. Adik-adikku tersayang Muhammad Fiqih Alfirdaus Romadhon dan Virdatun Nisa'il Islahiyah beserta seluruh keluarga besarku, terimakasih atas doa, kasih sayang, serta dukungan yang tanpa henti;
 8. Sahabat-sahabatku seperjuangan selama kuliah Fatimah, Nur umahatul, Risky Ika, ,Ayu Nur, Yayang Oktaviani terimakasih untuk kenangan bersama selama kuliah dari awal sampai sekarang, baik canda tawa, keceriaan maupun keluh kesah yang selalu menghiasi selama studi di Fakultas Ekonomi. Semoga kita semua menjadi orang yang sukses;
 9. Yang terkasih Arief Imam Hidayat, S.E terimakasih telah menemani, memberikan segala dukungan, semangat, pengertian, doa dan kesabarannya untuk menjadi tempat berbagi kasih dan mengutarakan keluh kesah serta ketulusan yang telah diberikan selama ini.
 10. Teman-teman dan keluarga KOS Putri Ilyas/Jasix (Jawa 6), Hilmi, Ardha, Erlinda, Hasunah, Franis, Anik, Pipit, Umu, Dini, Nanda, Fenny dan teman-teman kos yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, terimakasih atas keceriaan, semangat, dukungan dan doa yang telah mengisi kehidupanku dari awal kuliah sampai sekarang. Semoga kita semua menjadi orang yang sukses;
 11. Teman-teman KKN Kecamatan Gumukmas Jember, Akhmad Mahfud, Avav Tamara, Siti Fatmawati, Ricky Yunior Telew, Romlah, Vina, Lukman, Mas Alvain dan Rosi terimakasih.
 12. Seluruh teman-teman di Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan 2011 khususnya keluarga konsentrasi Ekonomi Sumber Daya Manusia yang tidak dapat disebutkan namanya satu-persatu, terima kasih atas kerjasama, dan bantuannya selama ini.
 13. Keluarga besar KSPM (Kelompok Studi Pasar Modal) FE periode 2012-2013 dan 2013-2014, terimakasih atas semua waktu dan pengalaman yang diberikan selama ini.

14. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu penulis mengucapkan terima kasih banyak atas semua bantuan yang diberikan.

Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga penulis mengharapkan masukan dan saran atas penelitian ini, sehingga dapat menyempurnakan skripsi ini. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada penulis dan para pembaca.

Jember, Juni 2015

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN DOSEN PEMBIMBING.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
RINGKASAN	x
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penulisan	8
1.4 Manfaat Penulisan.....	8
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Landasan Teori.....	9
2.1.1 Teori Kemiskinan	9
2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi.....	13
2.1.3 Teori Pengangguran	16
2.1.4 Teori Buta Aksara	19

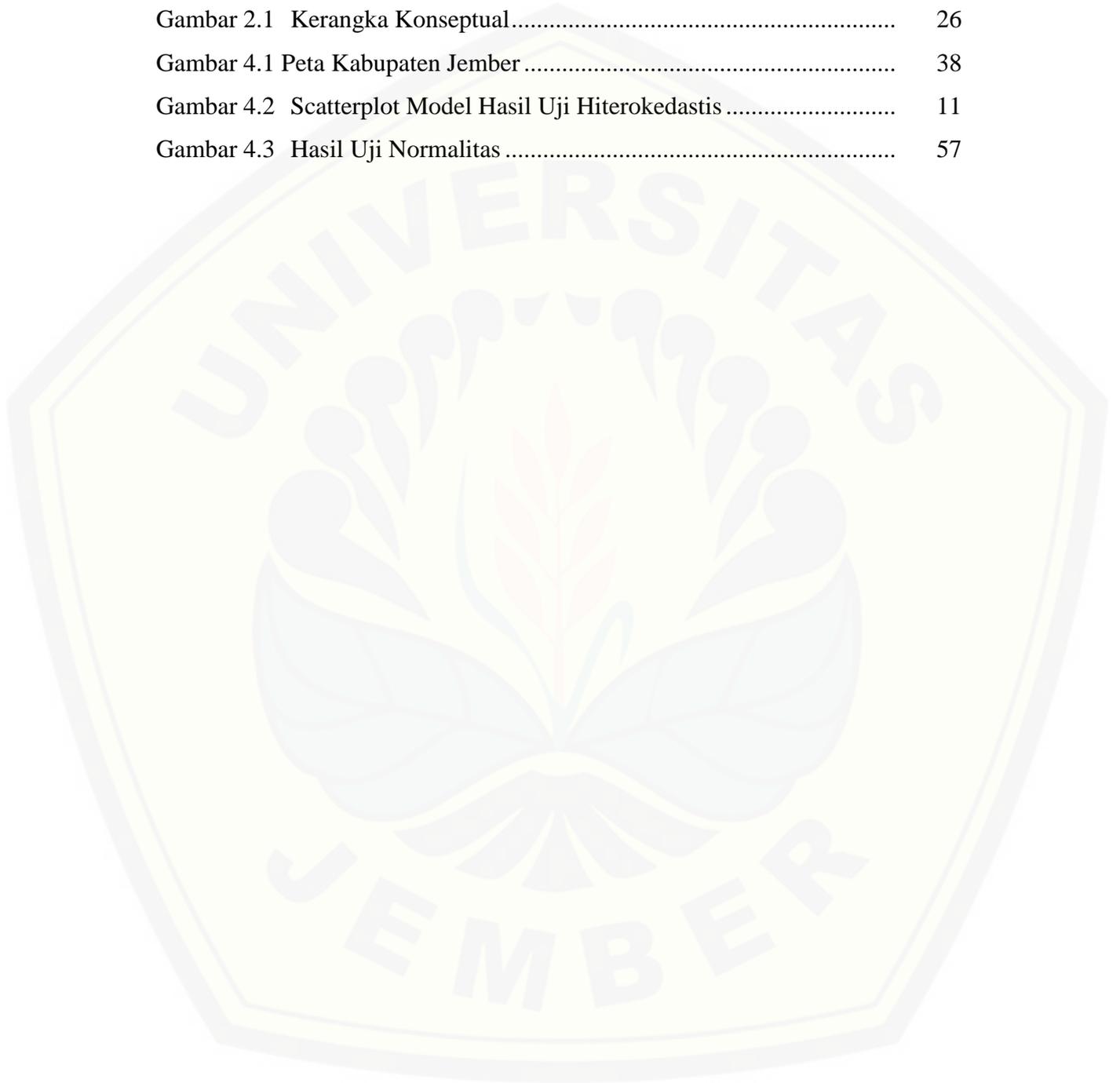
2.2 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya	22
2.3 Kerangka Konseptual	24
2.4 Hipotesis	25
BAB III. METODE PENELITIAN	26
3.1 Rancangan Penelitian	26
3.2 Jenis Dan Sumber Data	26
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	26
3.4 Metode Analisis Data	27
3.5 Uji Statistik	28
3.6 Definisi Variabel Operasional	33
BAB IV. PEMBAHASAN.....	35
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	35
4.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian	35
4.1.2 Kondisi Penduduk Kabupaten Jember	38
4.2 Gambaran Umum Variabel Penelitian	39
4.2.1 Kemiskinan.....	39
4.2.2 Pertumbuhan Ekonomi	43
4.2.3 Pengangguran	44
4.2.4 Buta Aksara	45
4.3 Metode Analisis Data	48
4.4 Pembahasan	55
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	62
5.1 Kesimpulan.....	62
5.2 Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN-LAMPIRAN	68

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Data Penduduk Miskin Dalam Rumah Tangga Miskin	3
Tabel 1.1 Data IPM Kabupaten Jember	4
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	25
Tabel 4.1 Wilayah administrative Kabupaten Jember.....	39
Tabel 4.2 Data Informasi Rumah Tangga Miskin Kabupaten Jember Tahun 2003-2013	43
Tabel 4.3 Data RTM Kabupaten Jember Tahun 2013	44
Tabel 4.4 Data Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten jember Tahun 2003- 2013	46
Tabel 4.5 Data Pengangguran Kabupaten Jember Tahun 2003-2013	47
Tabel 4.6 Data Buta Aksara Kabupaten Jember Tahun 2003-2013	49
Tabel 4.7 Hasil Uji Statistik	52
Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinieritas	54
Tabel 4.9 Uji Autokorelasi	55
Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas	56

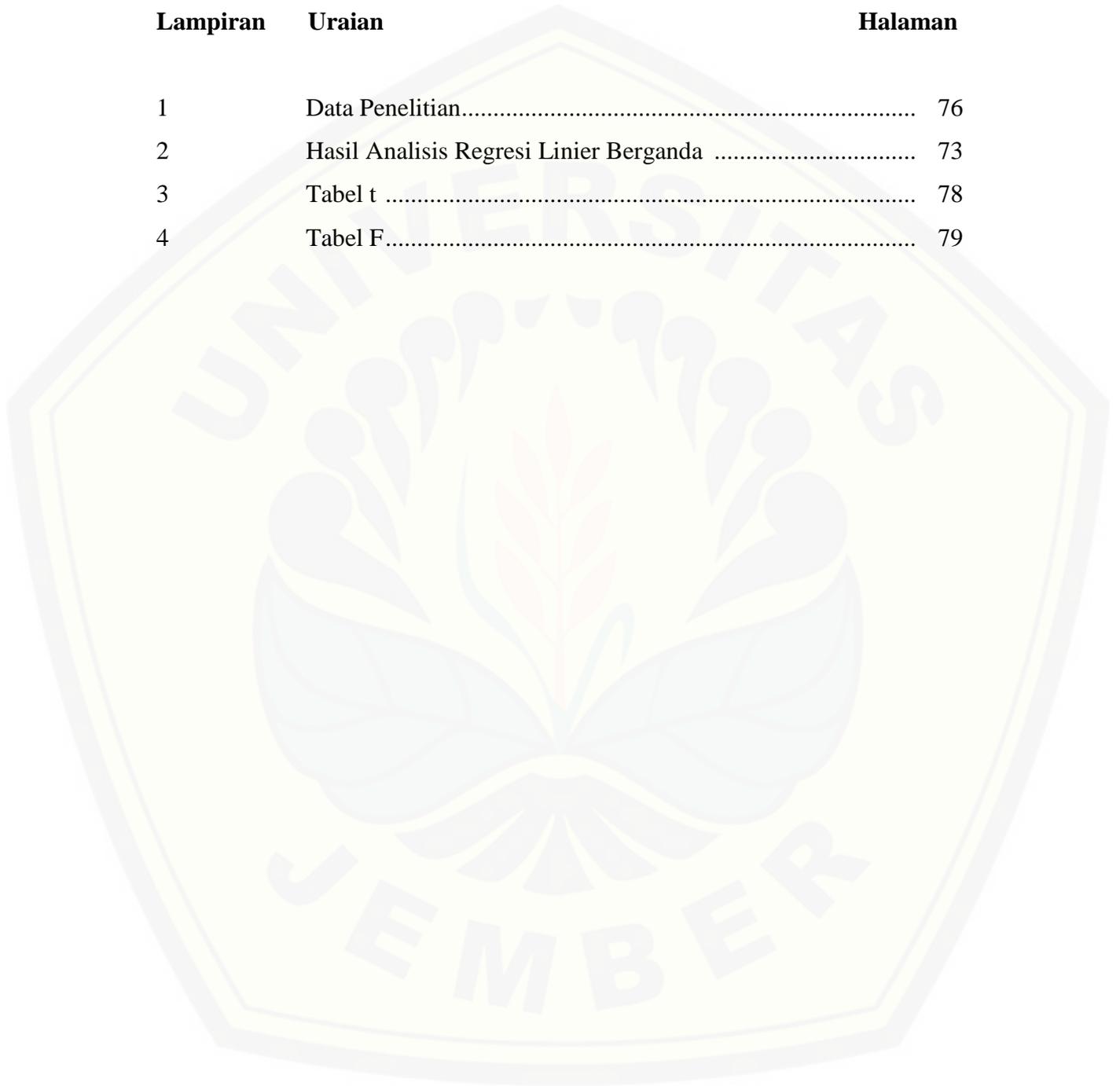
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	26
Gambar 4.1 Peta Kabupaten Jember	38
Gambar 4.2 Scatterplot Model Hasil Uji Hiterokedastis	11
Gambar 4.3 Hasil Uji Normalitas	57



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Uraian	Halaman
1	Data Penelitian.....	76
2	Hasil Analisis Regresi Linier Berganda	73
3	Tabel t	78
4	Tabel F.....	79



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat keberhasilan pembangunan suatu negara. Selain itu kemiskinan juga merupakan masalah global yang sering terjadi pada beberapa negara. Setiap negara pasti memiliki permasalahan masing-masing seperti masalah pembangunan negara. Salah satu hambatan dalam melakukan pembangunan negara yaitu permasalahan kemiskinan. Permasalahan kemiskinan di Indonesia sebenarnya merupakan masalah lama yang di hadapi Indonesia dan sampai saat ini masih belum terselesaikan. Kondisi masyarakat yang hidup dalam garis kemiskinan pada umumnya menderita kekurangan gizi, tingkat kesehatan yang buruk, tingkat buta huruf yang tinggi, lingkungan yang buruk, pendapatan yang minim. Sedangkan negara-negara di dunia memiliki syarat utama bagi terciptanya penurunan kemiskinan yaitu pertumbuhan ekonomi. Namun, kondisi di negara-negara berkembang termasuk Indonesia pertumbuhan ekonomi yang dicapai ternyata juga diiringi dengan munculnya permasalahan meningkatnya jumlah penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan sehingga kembali lagi dapat menghambat proses pertumbuhan ekonomi tersebut.

Penyebab kemiskinan dipandang dari segi ekonomi adalah akibat dari rendahnya kualitas sumber daya manusia dan kemiskinan yang terjadi sekarang ini mempunyai penyebaran yang tidak seimbang, hampir separuh penduduk yang miskin tinggal di Asia dan rekor ini diikuti oleh Amerika Latin, Karibia serta Asia Timur (Kuncoro, 1997:105). Rendahnya kualitas sumber daya manusia ini disebabkan oleh rendahnya pendidikan. Menurut Badan Pusat Statistik pendidikan merupakan salah satu aspek untuk meningkatkan kualitas SDM. Pembangunan di bidang pendidikan mempunyai andil besar terhadap kemajuan sosial ekonomi masyarakat. Melalui pendidikan, keterampilan dan kemampuan berpikir seseorang akan bertambah, dan pada akhirnya dapat dijadikan bekal dalam memasuki dunia

kerja. Dengan demikian pendidikan dapat di masukkan sebagai investasi pembangunan yang hasilnya dapat dinikmati kemudian hari. Dan sebagaimana pembangunan di bidang lain, pendidikan menjadi salah satu bidang utama di samping kesehatan dan ekonomi. sehingga dengan demikian dapat mengurangi angka kemiskinan dari tahun ketahun. Kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitasnya juga rendah yang pada gilirannya upahnya juga rendah. Selain itu hal ini dikarenakan tingginya jumlah pengangguran nantinya juga mempengaruhi tingkat pendapatan seseorang sehingga kurang memperhatikan dalam hal pendidikan maupun kesehatan. Dengan lemahnya SDM yang mempengaruhi terhadap pendidikannya maka angka buta huruf juga masih tinggi dan juga berpengaruh kepada pekerjaan yang didapatkan yang menentukan seberapa besar pendapatannya bahkan belum tentu mendapatkan pekerjaan sehingga kembali lagi akan menjadi pengangguran.

Syarat untuk menjadi Negara maju yaitu harus menekan angka kemiskinan yang ada pada tiap wilayah pada suatu Negara. Masyarakat miskin umumnya lemah dalam kemampuan berusaha dan keterbatasnya akses kepada prasarana, modal, dan kegiatan sosial ekonomi lainnya (Adisasmita, 2005). Oleh karena itu kemiskinan dapat menghambat proses pembangunan suatu wilayah serta pemerataan pembangunan. Menurut BPS Jawa Timur tahun 2013 Kabupaten Jember menempati urutan ke dua setelah Kabupaten Malang yaitu sebesar 277,39 dan Kabupaten Malang sebesar 287,40 dan ketiga Kabupaten Sampang yaitu sebesar 247,17. Sedangkan data informasi rumah tangga miskin di Kabupaten jember dari tahun 2010-2013 sebagai berikut:

Tabel 1.1 Data Informasi Rumah Tangga Miskin di Kabupaten Jember Tahun 2010-2013

No	Tahun	Jumlah penduduk Rumah Tangga Miskin (jiwa)
1	2010	311,800
2	2011	292,100
3	2012	277,000
4	2013	192,951

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Timur

Dari data pada Tabel di atas menjelaskan jumlah rumah tangga miskin di Kabupaten Jember. Dari data tersebut dapat diketahui jumlah angka kemiskinan dari empat tahun terakhir sudah menunjukkan penurunan sampai pada tahun 2013 yaitu sejumlah 192.951. Namun dari hasil data tersebut menunjukkan bahwa kemiskinan di Kabupaten Jember masih tergolong tinggi meskipun jumlah dari tahun ketahun sudah menunjukkan penurunan.

Pada dasarnya IPM yang merupakan tolok ukur pembangunan suatu wilayah sebaiknya berkorelasi positif terhadap kondisi kemiskinan di suatu wilayah karena diharapkan suatu daerah yang memiliki nilai IPM tinggi, maka kualitas hidup masyarakat juga tinggi atau dapat dikatakan pula bahwa jika nilai IPM tinggi, maka seharusnya tingkat kemiskinan rendah. Namun pada kenyataannya besaran nilai IPM tidak menjamin tingkat kesejahteraan masyarakat akan tinggi atau tidak menjamin tingkat kemiskinan masyarakat akan rendah, Pada tahun 2013 IPM Negara Indonesia hanya mencapai angka 0,629. Sedangkan IPM di Kabupaten Jember sebagai berikut:

Tabel 1.2 Data IPM Kabupaten Jember

IPM Kabupaten Jember tahun 1999-2012

Tahun	IPM
1999	55,90
2002	59,10
2004	60,90
2005	61,71
2006	63,04
2007	63,26
2008	63,70
2009	64,33
2010	64,94
2011	65,52
2012	65,99
2013	66,60

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, Tahun 2003-2012

Tabel di atas menjelaskan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dimana 11 tahun terakhir dari tahun 1999 sampai tahun 2013 sudah mengalami peningkatan

dengan IPM tahun terakhir yaitu 66,60. Dengan semakin meningkatnya IPM dari tahun ketahun maka diharapkan jumlah kemiskinan di Kabupaten Jember juga menurun. Namun tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember masih tinggi. Dengan adanya hal ini dapat menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara meningkatnya IPM dengan menurunnya angka kemiskinan di Kabupaten Jember karena salah satu ukuran dari IPM itu sendiri angka kemiskinan yang ada pada masing-masing daerah tersebut. Angka buta aksara menyentuh 10,3% sedangkan angka partisipasi sekolah (APS) penduduk usia 13-15 tahun baru mencapai 81% dan usia 16-18 tahun baru mencapai 51,05%. Hal tersebut tentunya dikarenakan masalah kemiskinan yang dialami oleh setiap rumah tangga miskin yang sampai saat ini masih belum bisa terselasaikan dengan sempurna.

Masih tingginya kemiskinan di Kabupaten Jember menjadi perhatian pemerintah untuk mengentas jumlah kemiskinan. Untuk menurunkan kemiskinan di Kabupaten Jember maka harus mengetahui terlebih dahulu faktor apa saja yang mempengaruhi kemiskinan, sehingga dapat mengeluarkan kebijakan untuk mengurangi kemiskinan di Kabupaten Jember. Pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan mempunyai keterkaitan yang erat. Terdapat pendapat bahwa pertumbuhan yang cepat berakibat buruk terhadap orang miskin, karena mereka akan tergilas dan terpinggirkan oleh perubahan struktural pertumbuhan modern. Menurut Siregar dan Wahyuniarti (2008), pertumbuhan ekonomi memang merupakan syarat keharusan (*necessary condition*) untuk mengurangi kemiskinan. Adapun syarat kecukupannya (*sufficient condition*) ialah bahwa pertumbuhan tersebut efektif dalam mengurangi kemiskinan. Artinya pertumbuhan tersebut diharapkan menyebar di setiap golongan pendapatan, termasuk di golongan penduduk miskin (*growth with equity*).

Dapat diketahui perkembangan pertumbuhan ekonomi dari tahun 2010 sampai 2013 menunjukkan angka yang cenderung stabil setiap tahunnya yaitu tahun 2010 sebanyak 6,04%, 2011 sebanyak 7,03, 2012 sebanyak 7,21% dan pada tahun 2013 sebanyak 6,63%, dari jumlah tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi tidak selalu diikuti dengan penurunan presentase jumlah penduduk miskin. Dengan nilai pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, yaitu

berkisar 6 sampai 7 persen dan seharusnya dengan adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat menurunkan angka kemiskinan, sedangkan jumlah penduduk miskin di Kabupaten Jember masih cukup tinggi, yaitu sekitar 13 sampai 10 persen dari jumlah penduduk Kabupaten Jember.

Pertumbuhan ekonomi merupakan angka kemakmuran suatu negara dengan spesifiknya pendapatan perkapitanya. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah maka semakin rendah pula angka pengangguran dan begitupun sebaliknya. Pengangguran itu sendiri merupakan orang yang masuk dalam angkatan kerja (15 sampai 64 tahun) yang sedang mencari pekerjaan dan belum mendapatkannya. Orang yang menganggur maupun tidak memiliki pekerjaan sama halnya dengan orang yang tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya bahkan kurang memperhatikan dalam hal kesehatan. Pengangguran dapat terjadi karena sempitnya lapangan pekerjaan yang ada pada suatu wilayah sedangkan jumlah penduduk dan pencari kerja semakin lama semakin meningkat. Dari data Badan Pusat Statistik menunjukkan masih banyak jumlah pengangguran di Kabupaten Jember dan dapat di ketahui pada tahun 2010 sebanyak 31.472 orang, tahun 2011 sebanyak 47.719, 2012 sebanyak 44.097 dan pada akhir 2013 tercatat jumlah pengangguran sebanyak 45.619 orang. Terjadinya pengangguran diakibatkan oleh kurangnya lapangan pekerjaan dan pengangguran dapat mengakibatkan kemiskinan dikarenakan kurangnya biaya untuk kehidupan sehari-hari. Selain itu syarat utama dalam mencari kerja harus berpendidikan. Pendidikan itu sendiri merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan seseorang, dengan mendapatkan pendidikan maka seseorang mendapatkan ilmu dan dapat berkarier sesuai dengan cita-citanya. Sedangkan ukuran dasar tingkat pendidikan adalah kemampuan penduduk 10 tahun ke atas untuk baca-tulis huruf latin atau huruf lainnya (melek huruf). Kemampuan baca-tulis merupakan kemampuan intelektual minimum karena sebagian besar informasi dan ilmu pengetahuan diperoleh melalui membaca. Angka buta huruf merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk membandingkan tingkat kesejahteraan antar wilayah, mengingat buta huruf selalu identik dengan keterbelakangan serta ketidakberdayaan yang umumnya menjadi ciri masyarakat marginal. Dari data yang ada pada BPS jumlah buta aksara di Indonesia pada tahun 2010 masih 3,6 juta.

Sedangkan berdasarkan data Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal (Ditjen PNFI) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan awal 2010 lalu, sebanyak 142 kabupaten di Indonesia mendapat perhatian untuk penuntasan buta aksara. Sedangkan jumlah angka buta aksara di Jatim tahun 2011 usia 10 tahun ke atas, sekitar 10,32% dan pada tahun 2012 mencapai 1,2 juta jiwa atau sebesar 7,87 % dan masuk kategori 7 Provinsi di atas rata-rata nasional dengan pencapaian 5,5 - 9,9 %, hingga kini tinggal 800.000 orang seiring banyaknya program meningkatkan keaksaraan dan meningkatkan budaya baca di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten yang memiliki warga buta aksara paling banyak adalah Kabupaten Jember dengan jumlah 232.000 pada akhir 2010 dan 204.069 warga Jember yang buta aksara pada usia 15 tahun ke atas sekitar 83,48% dari jumlah angka buta aksara secara nasional (1,9 juta orang). Sedangkan pada tahun 2011

Penyebaran buta aksara di kabupaten Jember tersebar di sejumlah kecamatan, antara lain di Silo, Bangsalsari dan Tanggul dan angka buta aksara di Jember pada tahun 2012 hampir merata di 31 Kecamatan, namun beberapa kecamatan tertinggi angka buta aksaranya adalah Silo, Sumberbaru, Semboro, dan Ledokombo. Sedangkan pada akhir 2013 tercatat sebanyak 84,47% buta aksara atau sebanyak 109 ribu orang usia produktif di Kabupaten Jember masih masuk dalam kategori buta aksara. Mereka merupakan warga yang berada dalam rentang usia antara 15 - 59 tahun. Adanya buta aksara akan menyebabkan terhambatnya proses pertumbuhan suatu wilayah karena penyebab dari tingginya buta aksara di kabupaten Jember adalah penyebaran pendidikan yang tidak merata serta anggaran pendidikan yang masih kurang cukup dalam upaya penuntasan angka buta aksara. Selain itu masih banyak yang berpendapatan rendah bahkan belum mendapatkan pekerjaan (pengangguran) sehingga tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan adanya pengangguran maka dapat dikatakan banyak anak yang putus sekolah bahkan tidak mendapatkan pendidikan yang layak seperti yang menjadi peraturan pemerintah yaitu pendidikan minimal 12 tahun dikarenakan orang tua yang kehilangan pekerjaan sehingga tidak dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Dengan adanya hambatan pada biaya sekolah maka banyak orang yang memilih untuk tidak sekolah maupun melanjutkan ke jenjang ke lebih tinggi seperti perguruan tinggi meskipun sebenarnya banyak sekali beasiswa yang di tawarkan oleh hampir semua sekolah maupun perguruan tinggi di Indonesia, namun mereka tetap dengan pemikirannya sendiri. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa masih banyaknya angka buta huruf utamanya di daerah pedesaan yang sudah menjadi langganan banyaknya jumlah buta huruf serta pemikiran yang masih kuno yang kurang memperhatikan pentingnya pendidikan, sehingga menjadi faktor utama yang tidak tampak. Kebanyakan juga hanya memilih untuk bekerja sebagai buruh di sawah yang tidak banyak membutuhkan ilmu membaca. Masih tingginya angka buta aksara di karenakan pemerataan keaksaraan di masing-masing daerah tidak sama. Namun secara nasional angkanya sudah melampaui target yang dicapai oleh Kemendikbud. Buta aksara merupakan masalah sosial yang tidak hanya terjadi pada lokal saja namun sudah menjadi masalah regional, nasional, dan internasional. Karena itu sangat di butuhkan program pembangunan dalam mewujudkan masyarakat melek aksara dan dapat mengurangi angka kemiskinan dan selain itu untuk menggantikan budaya lisan menjadi budaya tulis (baca aksara). Dengan masih banyaknya jumlah kemiskinan di Kabupaten Jember maka hal ini menunjukkan perlu adanya perhatian kepada pihak- pihak terkait dalam menanggulangi serta dapat mengurangi angka kemiskinan di Kabupaten Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar variabel pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan buta aksara secara parsial terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember (2003-2013)?
2. Seberapa besar variabel pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan buta aksara secara simultan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember (2003-2013)?
3. Variabel manakah yang paling dominan berpengaruh terhadap kemiskinan di Kabupaten Jember tahun 2003-2013?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui secara parsial seberapa besar pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengangguran serta buta huruf terhadap kemiskinan di Kabupaten Jember (2003-2013).
2. Untuk mengetahui secara simultan seberapa besar pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengangguran serta buta huruf terhadap kemiskinan di Kabupaten Jember (2003-2013).
3. Untuk mengetahui variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap kemiskinan di Kabupaten Jember (2003-2013).

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan maupun manfaat sebagai berikut:

1. Untuk mengembangkan pengetahuan dibidang ekonomi, khususnya konsentrasi ekonomi sumberdaya manusia terkait dampak pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan buta aksara terhadap tingkat kemiskinan pada suatu wilayah.
2. Sebagai bahan kajian dan sumbangan informasi bagi pemerintah Kabupaten Jember dalam menentukan strategi pembangunan utamanya dalam mengentas kemiskinan.
3. Memberikan tambahan sumber referensi bagi perpustakaan fakultas ekonomi, khususnya mengenai faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember.

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Kemiskinan

Menurut Sajogyo (1977) kemiskinan sebagai suatu tingkat kehidupan yang berada di bawah standar minimum yang ditetapkan berdasarkan atas kebutuhan pokok pangan yang membuat orang cukup bekerja dan hidup sehat, berdasar atas kebutuhan beras dan kebutuhan gizi dan menurut Samuelson yaitu penyebab serta terjadinya penduduk miskin di Negara yang perpenghasilan rendah yaitu rendahnya tingkat kesehatan, gizi, dan lambatnya perbaikan mutu pendidikan. Kemiskinan merupakan suatu masalah yang hampir dialami oleh seluruh Negara di dunia. Secara umum definisi kemiskinan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar standart atas setiap aspek kehidupan (Mustika 2011). Menurut Kuznet pertumbuhan dan kemiskinan memiliki hubungan yang yang cukup kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang-orang miskin berangsur-angsur berkurang (Kumalasari, 2011).

Dalam pengertian lain kemiskinan adalah sejumlah penduduk yang tidak mampu mendapatkan sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar (Todaro dan Smith, 2004:230). Seperti yang diungkapkan oleh Levitan yang mengemukakan bahwa kemiskinan adalah kekurangan barang-barang dan pelayanan-pelayanan yang dibutuhkan untuk mencapai suatu standart hidup yang layak (Badrudin, 2009). Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik, kemiskinan adalah ketidakmampuan memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makan maupun non makan. Sehingga kemiskinan dapat dikatakan sebagai orang yang benar-benar kurang mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Seperti perangkap kemiskinan yang dijelaskan oleh Chambers (dalam Suparman, 2007) yaitu:

1. Kemiskinan (poverty) memiliki tanda-tanda sebagai berikut: rumah mereka reot dan dibuat dari bahan bangunan yang bermutu rendah, perlengkapan yang sangat minim, ekonomi keluarga ditandai dengan ekonomi gali lubang tutup lubang serta pendapatan yang tidak menentu; Ketidaksempurnaan pasar, keterbelakangan, ketinggalan, kekurangan modal, investasi rendah,

produktivitas rendah, tabungan rendah, produktivitas rendah, tabungan rendah dan pendapatan rendah

2. Masalah kerentanan (*vulnerability*), kerentanan ini dapat dilihat dari ketidakmampuan keluarga miskin menghadapi situasi darurat. Perbaikan ekonomi yang dicapai dengan susah payah sewaktu waktu dapat lenyap ketika penyakit menghampiri keluarga mereka yang membutuhkan biaya pengobatan dalam jumlah yang besar
3. Masalah ketidakberdayaan, bentuk ketidakberdayaan kelompok miskin tercermin dalam ketidakmampuan mereka dalam menghadapi elit dan para birokrasi dalam menentukan keputusan yang menyangkut nasibnya, tanpa memberi kesempatan untuk mengaktualisasi dirinya
4. Lemahnya ketahanan fisik karena rendahnya konsumsi pangan baik kualitas maupun kuantitas sehingga konsumsi gizi mereka sangat rendah yang berakibat pada rendahnya produktivitas mereka
5. Masalah keterisolasian, keterisolasian fisik tercermin dari kantong-kantong kemiskinan yang sangat sulit dijangkau sedang keterisolasian sosial tercermin dari ketertutupan dalam integrasi masyarakat miskin dengan masyarakat yang lebih luas.

Dengan demikian kemiskinan juga menunjukkan kondisi masyarakat yang hidup dalam garis kemiskinan dan pada umumnya menderita kekurangan gizi, tingkat kesehatan yang buruk, tingkat buta huruf yang tinggi, lingkungan yang buruk, pendapatan yang minim dan ketiadaan akses infrastruktur maupun pelayanan publik yang memadai.

2.1.2 Indikator Kemiskinan

Meskipun fenomena kemiskinan itu merupakan sesuatu yang kompleks dalam arti tidak hanya berkaitan dengan dimensi ekonomi, tetapi juga dimensi-dimensi lain di luar ekonomi, namun selama ini kemiskinan lebih sering dikonsepsikan dalam konteks ketidakcukupan pendapatan dan harta (*lack of income and assets*) untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan kesehatan, yang semuanya berada dalam lingkungan

dimensi ekonomi (Nanga, 2006). Menurut Sajogyo (1988) tingkat kemiskinan didasarkan pada jumlah pengeluaran rumah tangga yang disetarakan dengan jumlah kilogram konsumsi beras per orang per tahun dan di berbagai wilayah pedesaan dan perkotaan, Sajogyo mendefinisikan batas garis kemiskinan sebagai tingkat konsumsi perkapita tahun yang sama dengan beras.

1. Daerah pedesaan
 - a. Miskin, bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 320 kg nilai tukar beras per orang per tahun
 - b. Miskin sekali, bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 240 kilogram nilai tukar beras per orang per tahun
 - c. Paling miskin, bila pengeluarana keluarga lebih kecil daripada 180 kilogram nilai tukar beras per orang per tahun
2. Daerah perkotaan
 - a. Miskin, bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 480 kilogram nilai tukar beras per orang per tahun
 - b. Miskin sekali, bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 380 kilogram nilai tukar beras per orang per tahun
 - c. Paling miskin, bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 270 kilogram nilai tukar beras per orang per tahun.

Sejak tahun 1976 Badan Pusat Statistik (BPS) membuat perkiraan jumlah penduduk miskin (dibedakan antar wilayah pedesaan, perkotaan, dan provinsi di Indonesia) dengan berpatokan pada pengeluaran rumah tangga menurut data SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional). Penduduk miskin ditentukan berdasarkan pengeluaran atas kebutuhan pokok, yang terdiri dari bahan makanan jangka waktu tertentu agar dapat hidup dengan layak. Dengan cara ini, maka kemiskinan diukur sebagai tingkat konsumsi per kapita di bawah suatu standar tertentu yang disebut sebagai garis kemiskinan (Daryanto dan Hafrizianda, Tanpa Tahun:208).

2.1.2 Penyebab Kemiskinan

Dalam teori Phill Bartle menyatakan bahwa kemiskinan merupakan akibat dari suatu kejadian atau *shock* yang menyerang suatu individu. Kejadian semacam

itu memang tidak bisa dihindari, namun menurutnya ada faktor-faktor lain yang hadir sebagai pemicu berkesinambungannya kemiskinan tersebut dan faktor-faktor inilah yang harus diatasi. Misalnya adanya apatisme lingkungan, ketidakjujuran, dan kecenderungan orang miskin untuk terus menggantungkan diri sebagai penyebab bertahannya kemiskinan dalam suatu individu atau masyarakat. Selain itu karakteristik dari orang miskin yang menghalanginya keluar dari kemiskinan, antara lain faktor penyakit dan rendahnya tingkat pendidikan yang menyebabkan produktivitas orang miskin menjadi rendah dan hal ini dapat menimbulkan masalah baru seperti kegagalan pasar, ketidakcukupan infrastruktur, serta rendahnya capital yang menyebabkan kemiskinan semakin berlanjut (Kharisma, 2007).

Menurut Sharp, et.al (1996) dalam Kuncoro (1997) kemiskinan dalam sisi ekonomi dibedakan menjadi tiga, yaitu pertama secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumberdaya dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah. Kedua, kemiskinan timbul karena adanya perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia. Dengan sumber daya yang rendah maka akan mengakibatkan produktivitas yang rendah, sehingga upah menjadi rendah. Ketiga, kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dan modal.

Menurut Djojohadikusumo (1994 : 43) pola kemiskinan ada empat yaitu, pertama adalah persistent poverty yaitu, kemiskinan yang telah kronis atau turun temurun. Pola kedua adalah cyclical poverty, yaitu kemiskinan yang mengikuti pola siklus ekonomi secara keseluruhan. Pola ketiga adalah seasonal poverty, yaitu kemiskinan musiman seperti dijumpai pada kasus nelayan dan petani tanaman pangan. Pola keempat adalah accident poverty, yaitu kemiskinan karena terjadinya bencana alam atau dampak dari suatu kebijakan tertentu yang menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan suatu masyarakat. Selain itu dari teori *Maxwell Scholl of Syracuse University* menyatakan bahwa teori penyebab kemiskinan dapat dibagi menjadi dua yaitu teori individual dan teori agregat. Teori individual menyatakan bahwa kemiskinan bisa disebabkan oleh karakteristik individu orang miskin, diantaranya tingkat pendidikan, keterampilan, kesehatan, usia, diskriminasi baik gender, ras maupun agama. Faktor-faktor tersebut yang mempengaruhi

produktivitas mereka, mendorong mereka untuk tidak bisa maksimal memperoleh pendapatan dan akhirnya menyebabkan mereka menjadi miskin. Teori agregat dibagi menjadi dua, yaitu case agregate poverty theory, misalnya pendidikan agregat, kesehatan agregat dan budaya keseluruhan dalam suatu masyarakat yang menyebabkan produktivitas masyarakat rendah sehingga kemiskinan eksis di masyarakat tersebut. Sedangkan generic aggregate poverty theory yaitu kemiskinan disebabkan oleh faktor-faktor yang lebih global, diantaranya ketersediaan kesempatan kerja layak terbatas, kegagalan pasar dan pendapatan nasional yang rendah (Kharisma, 2007)

2.1.3 Pertumbuhan Ekonomi

Secara singkat pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang atau suatu proses kenaikan output nasional suatu periode tertentu terhadap periode sebelumnya. Menurut Kuznetz (Todaro, 2004), pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas jangka panjang dari Negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya yang ditentukan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian-penyesuaian teknologi, institusional (kelembagaan), dan idiologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada. Ketiga komponen pokok dari definisi ini sangat penting artinya:

1. Kenaikan output nasional secara terus menerus merupakan perwujudan dari pertumbuhan ekonomi dan kemampuan untuk menyediakan berbagai macam barang ekonomi merupakan tanda kematangan ekonomi.
2. Kemajuan teknologi merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan, namun belum merupakan syarat yang cukup. Untuk merealisasikan potensi pertumbuhan yang terkandung dalam teknologi baru, maka
3. Penyesuaian kelembagaan, sikap dan ideology harus dilakukan. Inovasi teknologi tanpa disertai inovasi social ibarat bola lampu tanpa aliran listrik.

Sedangkan menurut teori pertumbuhan ekonomi klasik yang dikembangkan oleh penganut aliran klasik Adam Smith yaitu mengemukakan tentang proses pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang secara sistematis. Menurut Adam

Smith terdapat dua aspek utama pertumbuhan ekonomi, yaitu pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk (Lincoln Arsyad, 1997). Unsur pokok dari sistem produksi suatu Negara menurut Adam Smith ada tiga yaitu sumber daya alam yang tersedia (faktor produksi tanah), sumber daya insani (jumlah penduduk), dan stok barang modal yang ada.

Menurut Adam Smith dalam Suparmoko (1992), untuk berlangsungnya perkembangan ekonomi diperlukan adanya spesialisasi atau pembagian kerja agar produktivitas tenaga kerja bertambah. Spesialisasi dalam proses produksi akan dapat meningkatkan ketrampilan tenaga kerja, dapat mendorong ditemukannya alat-alat atau mesin-mesin baru dan akhirnya dapat mempercepat dan meningkatkan produksi. Dinyatakan bahwa sebelum adanya pembagian kerja harus ada akumulasi kapital terlebih dahulu dimana akumulasi kapital ini berasal dari dana tabungan. Di samping itu Smith juga menitik beratkan pada "luas pasar". Pasar harus seluas mungkin agar dapat menampung hasil produksi, sehingga perdagangan internasional menarik perhatiannya karena hubungan perdagangan internasional ini menambah luasnya pasar, sehingga pasar akan terdiri dari pasar dalam negeri dan pasar luar negeri.

Menurut Lincoln Arsyad (1997), garis besar proses pertumbuhan ekonomi dan kesimpulan-kesimpulan dari Ricardo tidak jauh berbeda dengan teori Adam Smith yaitu mengacu pada laju pertumbuhan penduduk dan laju pertumbuhan output. Selain itu Ricardo juga menganggap bahwa jumlah faktor produksi tanah (sumberdaya alam) tidak bisa bertambah, sehingga akhirnya menjadi faktor pembatas dalam proses pertumbuhan suatu masyarakat. Ciri-ciri perekonomian menurut Ricardo yaitu jumlah tanah terbatas, tenaga kerja meningkat atau menurun tergantung pada apakah tingkat upah berada di atas atau di bawah tingkat upah minimal, akumulasi modal terjadi bila tingkat keuntungan yang diperoleh pemilik modal berada di atas tingkat keuntungan minimal yang diperlukan untuk menarik mereka melakukan investasi, kemajuan teknologi terjadi sepanjang waktu dan sektor pertanian dominan.

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian jangka panjang dan menjadi kenyataan yang selalu dialami oleh suatu bangsa. Ditinjau dari sudut

ekonomi, perkembangan ekonomi menimbulkan dua efek penting, yaitu kemakmuran atau taraf hidup masyarakat meningkat dan penciptaan kesempatan kerja baru karena semakin bertambahnya jumlah penduduk. Dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi diharapkan dapat mencapai stabilitas perekonomian yang lebih baik dan dinamis. Dengan demikian, diharapkan bangsa Indonesia dapat lebih pemeratakan pembangunan untuk mengurangi berbagai kesenjangan. Dan salah satu tolok ukur bagi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi adalah dengan meningkatnya pendapat per kapita.

2.1.3.5 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Dengan Kemiskinan

Pembangunan merupakan suatu proses yang multidimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap-sikap masyarakat, dan institusi-institusi nasional, disamping tetap mengejar peningkatan pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, serta pengentasan kemiskinan. Pembangunan harus mencerminkan perubahan total suatu masyarakat atau penyesuaian sistem sosial secara keseluruhan, tanpa pengabaikan keragaman kebutuhan dasar dan keinginan individual maupun kelompok-kelompok sosial yang ada di dalamnya untuk bergerak maju menuju suatu kondisi kehidupan yang serba lebih baik, secara material maupun spiritual (Todaro, 2000). Menurut Siregar dan Wahyuniarti (2008) dalam Ari Widiastuti (2010), pertumbuhan ekonomi memang merupakan syarat keharusan (*necessary condition*) untuk mengurangi kemiskinan. Adapun syarat kecukupannya (*sufficient condition*) ialah bahwa pertumbuhan tersebut efektif dalam mengurangi kemiskinan. Artinya pertumbuhan tersebut dapat menyebar di setiap golongan pendapatan termasuk di golongan penduduk miskin dan secara langsung maka berarti pertumbuhan itu terjadi di sektor-sektor dimana penduduk miskin bekerja serta diperlukan pemerintah yang cukup efektif mendistribusi manfaat pertumbuhan yang didapatkan dari sector modern seperti jasa dan manufaktur yang padat modal.

2.1.4 Pengangguran

Angkatan kerja merupakan bagian dari tenaga kerja yang benar-benar mau memproduksi barang dan jasa. Di Indonesia angkatan kerja adalah penduduk usia 10 tahun ke atas yang benar-benar mau bekerja (tidak bekerja namun sedang mencari pekerjaan). Lewis dalam Sukirno (2006) menyatakan bahwa tujuan Teori Pembangunan di tujukan khusus bagi negara yang memiliki masalah kelebihan tenaga kerja. Penganggur adalah orang yang tidak bekerja sama sekali atau bekerja kurang dua hari selama seminggu sebelum pemecahan dan berusaha memperoleh pekerjaan. Orang yang bekerja 8 jam dalam satu hari satu kali dalam seminggu disebut sebagai penganggur, sedangkan orang yang bekerja dua hari masing-masing satu jam dianggap bekerja. Untuk mengatasi hal tersebut batas waktu sebaiknya dinyatakan dalam jmlah jam per minggu (Simanjutak, 1998:41). Lewis menganggap bahwa di Negara sedang berkembang terdapat tenaga kerja yang berlebih namun sebaliknya Negara sedang berkembang kekurangan modal dan keluasaan tanah yang belum digunakan (Sukirno, 2006:196).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha atau penduduk yang mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan atau yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum memulai bekerja. Irawan dan Suparmoko (2002) mendefinisikan pengangguran adalah “mereka yang berada dalam umur angkatan kerja dan sedang mencari pekerjaan pada tingkat upah yang berlaku. Sedangkan menurut Sukirno (2006) pengangguran adalah “seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan. Dari pendapat tersebut maka dapat dipahami bahwa pengangguran merupakan orang yang belum mendapatkan pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan sesuai dengan kemampuannya dan upah yang berlaku. Pengangguran memiliki berbagai macam jenis berdasarkan cirinya yaitu

- a. Pengangguran terbuka

Terjadi sebagai akibat pertumbuhan jumlah tenaga kerja yang tidak seimbang dengan ketersediaan lapangan pekerjaan sehingga banyak tenaga kerja yang tidak memperoleh pekerjaan.

b. Pengangguran tersembunyi

Keadaan dimana suatu jenis kegiatan ekonomi dijalankan oleh tenaga kerja yang jumlahnya melebihi dari yang diperlukan.

c. Pengangguran Musiman

Pengangguran yang terjadi di masa-masa tertentu dalam satu tahun. Fenomena ini bisa terjadi pada sektor pertanian dimana petani akan menganggur saat menunggu masa tanam dan saat jeda antara musim tanam dan musim panen.

d. Setengah Menganggur

Setengah Menganggur adalah tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena ketiadaan lapangan kerja atau pekerjaan, atau pekerja yang bekerja kurang dari 35 jam seminggu. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), di Indonesia jam kerja normal adalah 35 jam seminggu.

Dapat diketahui bahwa semakin berkembangnya teknologi maka membuat fungsi tenaga kerja digantikan oleh teknologi atau alat, sehingga banyak yang tidak dipekerjakan setelahnya. Berikut ini jenis-jenis pengangguran berdasarkan penyebabnya:

1. Pengangguran Alamiah

Pengangguran yang berlaku pada tingkat kesempatan kerja penuh. Kesempatan kerja penuh adalah keadaan dimana sekitar 95 persen dari angkatan kerja dalam suatu waktu sepenuhnya bekerja. Pengangguran sebanyak lima persen inilah yang dinamakan sebagai pengangguran alamiah.

2. Pengangguran Friksional

Suatu jenis pengangguran yang disebabkan oleh tindakan seorang pekerja untuk meninggalkan pekerjaannya dan mencari kerja yang lebih baik atau lebih sesuai dengan keinginannya.

3. Pengangguran Struktural

Pengangguran yang diakibatkan karena adanya perubahan dalam struktural komposisi perekonomian. Yang dimaksud dengan pengangguran struktural adalah pengangguran yang disebabkan karena ketidakcocokan antara struktur para pencari kerja sehubungan dengan keterampilan, bidang keahlian, maupun daerah lokasi dengan struktur permintaan tenaga kerja yang belum terisi.

Sedangkan Pengangguran Menurut Keynes yaitu:

1. Pengangguran yang disengaja (Voluntary Unemployment)

Pengangguran yang disengaja adalah pengangguran terjadi karena ada pekerjaan yang ditawarkan tetapi orang yang menganggur tidak mau menerima pekerjaan tersebut dengan upah yang berlaku.

2. Pengangguran yang tidak disengaja (Involuntary Unemployment)

Pengangguran yang terjadi apabila seseorang bersedia menerima pekerjaan dengan upah yang berlaku tetapi pekerjaannya tidak ada.

Orang yang tidak bekerja tetapi tidak aktif mencari pekerjaan maka dapat disebut penganggur dan bagi sebagian orang menganggur berarti menurunnya standart hidup (Baeti, 2013), artinya ketiadaan pendapatan menyebabkan penganggur harus mengurangi pengeluaran konsumsinya yang menyebabkan menurunnya tingkat kemakmuran dan kesejahteraan. Pengangguran yang berkepanjangan juga dapat menimbulkan efek psikologis yang buruk terhadap penganggur dan keluarganya. Sehingga perlu dirumuskan kebijakan yang memberi dorongan kepada perluasan kesempatan kerja agar alat-alat kebijakan ekonomi dapat mengurangi pengangguran.

2.1.4.1 Hubungan Pengangguran Dengan Kemiskinan

Pengangguran adalah masalah makro ekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan masalah yang paling berat (Mankiw 2007). Dengan terjadinya pengangguran maka dapat menyebabkan penurunan standart kehidupan dan tekanan psikologis. Sehingga dengan adanya penurunan psikologis dan standart kehidupan maka akan berpengaruh terhadap kehidupan seseorang

dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari yang diakibatkan dari tingkat perekonomiannya yang rendah. Dengan ketiadaan pendapatan, banyak dari penganggur memperoleh sedikit pemasukan atau pendapatan dari saudara terdekat, namun hal ini tetap menyebabkan penganggur harus mengurangi pengeluaran konsumsinya yang menyebabkan menurunnya tingkat kemakmuran dan kesejahteraan.

Efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan atau pendapatan yang rendah. Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kepada kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang. Selain itu juga menyebabkan permasalahan sosial lainnya, seperti tingkat kriminalitas yang tinggi, kemampuan sumber daya manusia yang tidak baik akibat kebutuhan gizi masyarakat yang tidak terpenuhi serta tingkat daya beli masyarakat akan melemah dalam memenuhi kebutuhan hidup minimumnya.

2.1.5 Buta Huruf

Pendidikan merupakan modal utama manusia atau human capital yang dapat menunjukkan kualitas sumber daya manusia tiap individu. Menurut Ari Widiastuti (2010), orang-orang yang berpendidikan tinggi akan memulai kerja penuh waktunya pada usia yang lebih tua, namun pendapatan mereka akan cepat naik daripada orang yang bekerja lebih awal dan dapat diketahui bahwa yang mejadi syarat utama dalam pendidikan yaitu melek aksara atau tidak buta aksara.

Dijelaskan dalam kamus Bahasa Indonesia (dalam Arga Sandi, 2012) buta adalah tidak bisa melihat karena gangguan mata atau tidak tahu menahu tentang suatu hal dan Aksara adalah tanda-tanda manusia untuk berkomunikasi (huruf, abjad, tulisan dan lain-lain). Sedangkan menurut Koesnadi dalam Arga Sandi

(2012), buta aksara adalah istilah untuk seseorang yang belum atau bahkan tidak bisa membaca, menulis, dan berhitung (Arga Sandi, 2012).

Penjelasan tersebut hampir sama menurut Nur Lailiyah dan Purhadi (2012) bahwa buta huruf atau buta aksara adalah ketidakmampuan membaca dan menulis baik Bahasa Indonesia maupun bahasa lainnya. Buta huruf juga dapat diartikan sebagai ketidakmampuan untuk menggunakan bahasa dan menggunakannya untuk mengerti sebuah bacaan, mendengar perkataan, mengungkapkannya dalam bentuk tulisan, dan berbicara. Dalam perkembangan saat ini kata buta huruf diartikan sebagai ketidakmampuan untuk membaca dan menulis pada tingkat yang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain, atau dalam taraf bahwa seseorang dapat menyampaikan idenya dalam masyarakat yang mampu baca tulis, sehingga dapat menjadi bagian dari masyarakat tersebut.

Menurut Agus Tri Wahyudi dan Kuspriyanto tingginya buta aksara di Indonesia salahsatu penyebabnya adalah masih adanya deskriminasi yang terjadi mulai angka putus sekolah, manajemen kelas, hingga Rencana Anggaran Pendapatan Sekolah (RAPBS) yang tidak tersusun atas kesetaraan dan berkeadilan gender. Menurut Muhammad (2009:88) dalam Tri Wahyudi dan Kuspriyanto, buta aksara selama ini juga selalu dikaitkan dengan kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan, dan ketidakberdayaan sehingga ini menjadi salah satu faktor yang menghambat peradaban dan pembangunan. Dan faktor yang mempengaruhi buta aksara yaitu:

1. Tingginya angka putus sekolah dasar (SD).
2. Beratnya kondisi geografis Indonesia.
3. Munculnya penyandang buta aksara baru.
4. Pengaruh faktor sosiologis dan sosial masyarakat.
5. Kembalinya seseorang menjadi buta aksara

Penduduk yang buta aksara seringkali ditemui dengan memiliki pekerjaan yang sederhana serta pendapatan yang minim. Dengan pendapatan yang minim maka akan menurunkan tingkat kesejahteraan seseorang. Hal ini dikarenakan tidak mendapatkan pendidikan dasar sehingga hal tersebut juga berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia yang dimiliki. Kualitas sumber daya manusia pada

dasarnya pasti digunakan untuk memperoleh pendapatan sehingga akan menentukan kualitas kehidupannya. Jika seseorang memperoleh pendidikan maka ilmu yang didapatkan akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh. Sehingga dengan meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan dalam hidupnya maka seseorang dapat dikatakan tidak mengalami kemiskinan.

2.1.5.1 Hubungan Buta Huruf dengan Kemiskinan

Pendidikan memainkan peran kunci dalam membentuk kemampuan sebuah Negara berkembang untuk menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan (Todaro, 2000). Seperti yang sudah dijelaskan bahwa pendidikan sangat penting bagi kehidupan seseorang dan yang menjadi syarat utama dalam pendidikan yaitu tidak buta aksara karena jika seseorang buta aksara maka akan kesulitan mencari pekerjaan. Jika pada akhirnya mendapatkan pekerjaan maka pendapatan yang diperoleh akan minim karena tidak adanya pendidikan yang didapatkan sehingga tidak bisa mencapai jabatan atau tingkatan tertinggi dalam mendapatkan pekerjaan. Jika dikaitkan dengan kualitas tenaga kerja, semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan meningkatkan produktivitas. Peningkatan produktivitas ini akan meningkatkan pendapatan individu tersebut, maupun pendapatan nasional. Peningkatan pendapatan individu akan meningkatkan kemampuan konsumsi mereka, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan serta mengangkat kehidupan mereka dari kemiskinan. Jika pendapatan yang diperoleh minim secara terus menerus sehingga tidak seimbang dengan kebutuhan kehidupannya maka akan mengalami kemiskinan. Dapat di ketahui bahwa persaingan didalam pendidikan semakin keras sehingga sudah menjadi kewajiban bagi semua orang untuk meraih pendidikan utamanya pendidikan dasar sehingga dapat menghilangkan serta memberantas budaya buta aksara dikalangan masyarakat luas.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai kemiskinan pernah dilakukan oleh Ika Dian Nita di Kabupaten Jember (2014) dengan judul “Determinan Kemiskinan di Kabupaten Jember”. Dalam penelitian ini menggunakan metode Analisis Regresi Linier Berganda. Dalam penelitian ini menggunakan variabel PDRB dan pengangguran. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa PDRB dan pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah keluarga miskin di Kabupaten Jember. Bedanya penelitian yang dilakukan yaitu jumlah dan variabel yang digunakan. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama membahas kemiskinan di Kabupaten Jember dan sama-sama menggunakan metode analisis regresi linier berganda.

Penelitian kedua yaitu dilakukan oleh Vendi Wijanarko (2013) dengan judul “Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan dalam penelitian skripsi ini yaitu menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu curahan jam kerja, pendidikan dan usia. Persamaannya dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan variabel pendidikan dan meneliti di Kabupaten Jember namun penelitian Vendi Wijanarko ini lebih terfokus pada daerah Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember.

Penelitian lain dilakukan oleh Ari Widiastuti (2010) yaitu dengan judul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2004-2008”. Metode yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda dengan variabel jumlah penduduk, pendidikan (angka melek huruf) dan PDB dan hasilnya masing-masing berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Persamaan dari penelitian ini yaitu menggunakan variabel pendidikan dimana membahas mengenai angka melek huruf sedangkan penelitian skripsi ini menggunakan angka buta aksara. Perbedaan lainnya yaitu lokasi yang diteliti dimana pada penelitian Ari berlokasi di Jawa Tengah dan Penelitian skripsi ini yaitu di Kabupaten Jember.

Penelitian yang keempat yaitu jurnal Durrotul Mahsunah (2013) Vol 1 Nomor 3 dengan judul “Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur”. Dimana analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda dengan variabel jumlah penduduk,

pendidikan dan pengangguran, dimana jumlah penduduk dan pendidikan memiliki hasil tidak berpengaruh signifikan sedangkan variabel pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan. Persamaan dengan penelitian skripsi ini yaitu sama-sama membahas pendidikan (angka buta huruf) dan sama-sama menggunakan regresi linier berganda. Sedangkan perbedaannya yaitu lokasi penelitian yang dilakukan dimana penelitian tersebut mengambil secara luas yaitu di Jawa Timur sedangkan penelitian ini di Kabupaten Jember.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil dan Kesimpulan
1	Ika Dian Nita (2014)	Determinan Kemiskinan di Kabupaten Jember	Menggunakan metode analisis regresi linier berganda	PDRB dan pengangguran mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah keluarga miskin di Kabupaten Jember
2	Vendi Wijanarko (2013)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember	Menggunakan metode analisis regresi linier berganda	Curahan jam kerja dan pendidikan berpengaruh signifikan dan positif terhadap penghasilan keluarga miskin di Kecamatan Jelbuk kabupaten Jember dan Usia tidak berpengaruh signifikan terhadap penghasilan keluarga miskin di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember
3	Ari Widiastuti (2010)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2004-2008	Metode analisis kuantitatif yang menggunakan analisis Regresi Linier Berganda	Variabel jumlah penduduk, pendidikan dan PDB masing-masing berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan masing-masing 0,05 dan 0,01

4	Durrotul Mahsunah (2013) Jurnal	Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur	Metode regresi berganda	analisis linier	Variabel jumlah penduduk dan pendidikan sama-sama tidak berpengaruh dan signifikan terhadap kemiskinan dan pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.
---	---------------------------------	--	-------------------------	-----------------	---

Persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini yaitu

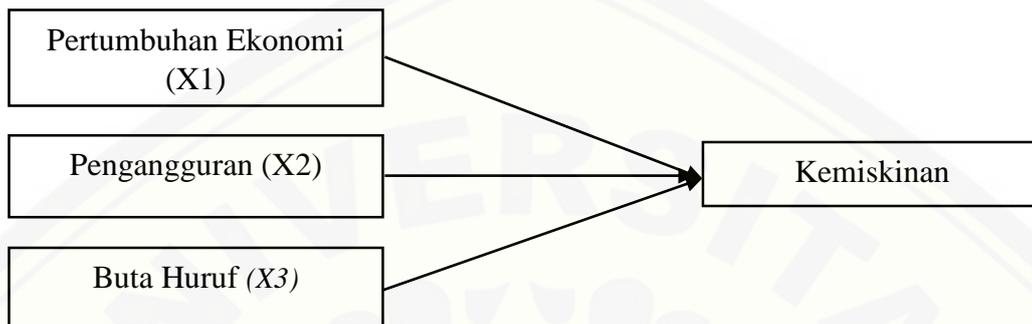
1. Persamaannya yaitu menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan buta aksara
2. Perbedaannya yaitu lokasi penelitian dan hasil penelitian

2.3 Kerangka Konseptual

Hasil empiris membuktikan bahwa kemiskinan di tiap provinsi memiliki faktor penentu yang berbeda, akan tetapi pada dasarnya kemiskinan dipengaruhi oleh jenis pekerjaan, angkatan kerja, pengangguran, jumlah penduduk, pendidikan, dan pendapatan (Sa'diyah dan Arianti, 2012; Hamzah, 2012). Dalam pelaksanaan pembangunan negara tidak akan terlepas oleh permasalahan yang harus diselesaikan dan di perhatikan oleh pemerintah Negara yaitu seperti pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan pendidikan (buta huruf). Karena hal tersebut merupakan suatu hal yang sangat di tunggu penyelesaiannya oleh masyarakat untuk kesejahteraan kehidupannya. Selain itu jika dilihat dari tiga hal tersebut maka akan terlihat faktor apa saja yang dapat menyebabkan kemiskinan di Kabupaten Jember yang sampai saat ini masih belum menunjukkan tanda akan berakhir meskipun banyak upaya yang sudah dilakukan oleh pemerintah dan sudah berkurang namun masih belum tuntas secara keseluruhan seperti pendapatan yang menjelaskan pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan pendidikan (buta huruf). Tiga hal tersebut memungkinkan untuk mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember, oleh karena itu dalam penelitian ini tiga faktor tersebut digunakan sebagai variabel yang dapat berpengaruh terhadap kemiskinan di Kabupaten Jember dan

disesuaikan dengan ketersediaan data, yaitu pertumbuhan ekonomi, pengangguran serta pendidikan (buta huruf).

Berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu maka kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini tersaji pada gambar 2.1, sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan di atas, maka dengan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember, dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

1. Variabel pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan buta aksara secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember tahun 2003-2013
2. Variabel pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan buta aksara secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember tahun 2003-2013
3. Variabel pengangguran berpengaruh paling dominan terhadap kemiskinan di Kabupaten Jember tahun 2003-2013

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian dilakukan dengan menggunakan metode survei penjelasan (explanatory survey). Metode explanatory yaitu suatu penelitian yang mempunyai tujuan untuk mengetahui (menguji) ada tidaknya hubungan, sifat hubungan dan besar hubungan antara dua variabel atau lebih (Singarimbun dan Effendi, 1989:18).

3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat kemiskinan di kabupaten Jember selama kurun waktu 2003-2013.

3.2 Jenis dan Sumber data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melainkan dengan mengambil informasi yang telah disusun dan dipublikasikan oleh instansi tertentu dan bukan pengumpulan sendiri secara langsung oleh peneliti. Data tersebut yaitu:

1. Tingkat buta huruf di Kabupaten Jember selama tahun 2003-2013
2. Tingkat pengangguran di Kabupaten Jember selama tahun 2003-2013
3. Tingkat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jember selama tahun 2003-2013

Data tersebut diperoleh dari BPS dan Dispenda Kabupaten Jember, selain itu dari penelitian sebelumnya yang berhubungan, dan informasi dari internet yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang di gunakan dalam penelitian ini sepenuhnya diperoleh melalui studi pustaka sebagai metode pengumpulan datanya, sehingga tidak diperlukan teknik sampling maupun kuisioner. Periode data yang akan digunakan dalam

penelitian ini yaitu tahun 2003-2013. Sebagai pendukung dalam penelitian ini, maka digunakan buku referensi, jurnal, surat kabar, serta website internet yang berhubungan dengan masalah kemiskinan.

3.4 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui pengaruh tingkat buta huruf, tingkat pengangguran serta pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember periode 2003-2013 digunakan Analisis Regresi Linear Berganda (multiple linear regression method) Analisis regresi linier berganda adalah metode yang digunakan untuk menganalisis pengaruh beberapa variabel bebas terhadap variabel tak bebasnya. Pendugaan koefisien regresi b_i dengan menggunakan metode ordinary least squares (OLS). Metode kuadrat terkecil biasa (OLS) dikemukakan oleh Carl Friedrich Gauss, seorang ahli matematika bangsa Jerman. Dengan asumsi-asumsi tertentu, metode OLS mempunyai beberapa sifat statistik yang sangat menarik yang membuatnya menjadi satu metode analisis regresi yang paling kuat (powerful) dan populer. Gauss membuat asumsi-asumsi berikut (Dajan, 2000:193):

1. Nilai yang diharapkan bersurat dari u_i tergantung pada x_i tertentu adalah nol.
2. Tidak adanya korelasi berurutan atau tidak ada autokorelasi.
3. Homoskedastisitas yang berarti mempunyai varians yang sama. Varians u_i untuk tiap x_i (yaitu varians bersyarat untuk u_i) adalah suatu angka konstan positif yang sama dengan σ^2 . Heteroskedastisitas yang berarti mempunyai varians yang tidak sama. Varians populasi Y tidak lagi konstan.
4. Gangguan u dan variabel yang menjelaskan x tidak berkorelasi.

Model fungsional yang digunakan, yaitu:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3)$$

Dari model fungsional di atas, maka dapat dilihat model persamaan regresi linear berganda dengan bentuk persamaan linear sebagai berikut (Gujarati, 2000:264):

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + e$$

Dimana:

Y = Tingkat Kemiskinan

X1 = Pertumbuhan Ekonomi

X2 = Pengangguran

X3 = Buta Huruf

b0 = Besarnya tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember pada saat variabel lain diasumsikan tidak ada

b1 = Besarnya pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember

b2 = Besarnya pengaruh pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember

b3 = Besarnya pengaruh buta huruf terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember

e = *Error term* (variabel pengganggu)

3.5 Uji Statistik

Uji statistik bertujuan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis yang telah digunakan sesuai dengan kenyataan dengan menggunakan alat bantu hitung *SPSS*.

3.5.1 Uji F (Uji Simultan)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas yang terdiri dari jumlah buta huruf, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi (X1, X2, X3) berpengaruh secara bersama (*simultan*) terhadap variabel terikat yakni tingkat kemiskinan. (Supranto, 1995:268)

$$F = \frac{R^2 / k - 1}{1 - R^2 (n - k)}$$

Keterangan:

F = pengujian secara simultan;

R^2 = koefisien determinasi;

k = banyaknya variabel;

n = banyaknya sampel;

k-1 = derajat bebas pembilang;

n-k = derajat bebas penyebut.

Rumusan Hipotesis:

1. $H_0: b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = 0$, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara jumlah buta huruf, jumlah pengangguran dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember secara bersama.
2. $H_0: b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq 0$, artinya ada pengaruh yang signifikan antara jumlah buta huruf, jumlah pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember secara bersama.

Dengan menggunakan $\alpha = 5\%$ pengujian hipotesis maka:

- a) Bila probabilitas $f_{hitung} \leq \alpha$, berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada pengaruh nyata antara variabel bebas dengan variabel terikat.
- b) Bila probabilitas $f_{hitung} > \alpha$, berarti H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya bahwa tidak ada pengaruh nyata antara variabel bebas dengan variabel terikat.

3.5.2 Uji t (Uji Parsial)

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat). Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (Supranto, 1995:253):

$$t = \frac{bi}{S(bi)}$$

t = pengujian secara parsial

bi = besarnya perubahan dari variabel bebas

Sbi = *standart error* atau taksiran kesalahan

Rumusan hipotesis:

$H_0 : b_1 = 0$, berarti tidak ada pengaruh nyata antara pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan buta huruf terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember.

$H_0 : b_1 \neq 0$, berarti ada pengaruh nyata antara pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan buta huruf terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember.

Dengan menggunakan $\alpha = 5\%$, hipotesis:

- Bila probabilitas $t_{hitung} \leq \alpha$, berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada pengaruh nyata antara variabel bebas dengan variabel terikat.
- Bila probabilitas $t_{hitung} > \alpha$, berarti H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya bahwa tidak ada pengaruh nyata antara variabel bebas dengan variabel terikat.

3.5.3 Uji R^2 (Koefisien Determinasi Berganda)

Koefisien ini digunakan untuk mengetahui besarnya sumbangan variabel bebas X_1, X_2, X_3 terhadap naik turunnya variabel terikat Y dengan batas nilai dari R^2 $0 < R^2 < 1$ (Supranto, 1995:206):

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

$$R^2 = \frac{b_1 X_1Y + b_2 X_2Y + b_3 X_3Y}{Y^2}$$

Keterangan:

R^2 = koefisien determinasi

ESS = jumlah kuadrat regresi

TSS = jumlah kuadrat (regresi+residual)

b_1, b_2, b_3 = koefisien regresi

Y = tingkat kemiskinan

- X1 = pertumbuhan ekonomi
X2 = jumlah pengangguran
X3 = jumlah buta huruf

Kriteria pengujian:

- a. Apabila nilai R^2 hampir mendekati 1, maka kontribusi pertumbuhan ekonomi, jumlah pengangguran, jumlah buta huruf terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember besar;
- b. Apabila nilai R^2 hampir mendekati 0, maka kontribusi pertumbuhan ekonomi, jumlah pengangguran, dan jumlah buta huruf terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember kecil;

3.6 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dimaksudkan untuk mengetahui apakah hasil estimasi memenuhi asumsi dasar linier klasik atau tidak. Indikator ini penting karena berhubungan erat dengan estimator OLS (*Ordinary Least Square*). Uji asumsi klasik ini meliputi uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, uji autokorelasi, dan uji normalitas.

3.6.1 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji model regresi apabila terjadi hubungan yang sempurna atau hampir sempurna antara variabel-variabel bebas sehingga sulit untuk memisahkan pengaruh antara variabel-variabel bebas itu secara individu terhadap variabel terikat.

Apabila koefisien korelasi variabel yang bersangkutan nilainya terletak di luar batas-batas penerimaan (*critical value*) maka koefisien korelasi bermakna dan terjadi multikolinieritas, begitu pula sebaliknya apabila koefisien terjadi di dalam batas-batas penerimaan maka koefisien korelasinya tidak bermakna dan tidak terjadi multikolinieritas. Untuk mengetahui adanya multikolinieritas, maka digunakan Uji VIF yaitu dengan cara membandingkan nilai toleran serta VIFnya:

$$VIF = \frac{1}{(1 - R^2)}$$

Kriteria pengambilan keputusan (Gujarati, 2000:166)

- a. Jika nilai tolerance $\leq 0,1$ dan nilai VIF > 10 maka antara pertumbuhan ekonomi (X1), pengangguran (X2), dan buta aksara (X3) terjadi multikolinieritas;
- b. Jika nilai tolerance $> 0,1$ dan nilai VIF ≤ 10 maka antara pertumbuhan ekonomi (X1), pengangguran (X2), dan buta aksara (X3) tidak terjadi multikolinieritas.

3.6.2 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual dari satu pengamatan yang lain. Cara memprediksi ada tidaknya heterokedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar scattetplot model tersebut (Latan, 2013:66). Dasar pengambilan keputusan antara lain:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (point-point) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (brgrlombang, melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi heterokedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

3.6.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah alat ekonometrika yang digunakan untuk menguji suatu model apabila kesalahan pengganggu pada suatu periode tertentu berkorelasi dengan kesalahan pengganggu pada periode lainnya. Untuk mengetahui apakah model regresi mengandung autokorelasi digunakan uji *Durbin-Watson* (Gujarati, 2000:215) yang dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai D-W hitung dengan batas-batas kritis *Durbin-Watson*.

Ada autokorelasi positif	Tidak dapat diputuskan	Tidak ada autokorelasi	Tidak dapat diputuskan	Ada autokorelasi negatif		
0	d_L	d_u	2	$4-d_u$	$4-d_L$	4
	1,10	1,54		2,46		2,90

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai DW berkisar antara 0 sampai dengan 4. Apabila nilai d ada dikisaran angka 1,54-2,46 maka tidak ada autokorelasi, dan bila d ada dikisaran angka 0-1,10 maka ada autokorelasi positif dan seterusnya.

3.6.4 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel independent, variabel dependent atau keduanya mempunyai distribusi normal atau mutlak. Regresi yang baik adalah distribusi dan normal atau mendekati normal. Mendekati normalitas dengan melihat penyebaran data titik pada sumbu diagonal dari grafik (Latan, 2013:56). Dasar pengambilan keputusan antara lain:

- Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.7 Definisi Variabel Operasional

Variabel dalam penelitian ini menggunakan satu variabel terikat (*dependent variabel*) dan empat variabel bebas (*independent variabel*). Adapun yang termasuk satu variabel terikat (*dependent variabel*) adalah tingkat kemiskinan, dan yang termasuk variabel bebas (*independent variabel*) adalah jumlah buta huruf, jumlah pengangguran, dan responden penderita gizi buruk. Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Tingkat Kemiskinan (Y), diartikan sebagai keadaan dimana memiliki ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan dan kesehatan. Ukurannya menggunakan data

rumah tangga miskin di Kabupaten Jember yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik tahun 2004-2013 (jiwa).

2. Pertumbuhan Ekonomi (X1), merupakan proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Ukurannya menggunakan data PDRB Kabupaten Jember berbagai tahun, diolah (dalam persen).
3. Jumlah Pengangguran (X2), merupakan keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan yang tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif tidak sedang mencari pekerjaan. Ukurannya menggunakan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten tahun 2004-2013 (jiwa).
4. Jumlah Buta Huruf (X3), diartikan sebagai ketidakmampuan untuk membaca dan menulis pada tingkat yang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain, atau dalam taraf bahwa seseorang dapat menyampaikan idenya dalam masyarakat yang mampu baca tulis, sehingga dapat menjadi bagian dari masyarakat tersebut. Ukurannya menggunakan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jember tahun 2004-2013 (dalam persen).

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

4.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Kabupaten Jember merupakan suatu wilayah yang terletak dibagian timur wilayah Propinsi Jawa Timur, lokasinya di Kabupaten Jember sangat strategis, karena menjadi jalan utama jalur selatan dari arah Banyuwangi menuju Surabaya dan sekitarnya. Kabupaten Jember menjadi salah satu Kabupaten yang berada di tengah karena dikelilingi oleh beberapa Kabupaten di sekitarnya seperti di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Lumajang, di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Banyuwangi, pada sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Probolinggo, dan yang terakhir di sebelah selatan dibatasi oleh Samudera Indonesia yang terdapat pulau Nusa Barong. Kabupaten Jember memiliki luas wilayah kurang lebih 3.293,34 Km² dengan panjang pantai kurang lebih 170 Km serta dengan karakter topografi berbukit hingga pegunungan disisi utara dan timur serta daratan subur yang luas ke arah selatan.

Kabupaten Jember berada pada ketinggian antara 0-3.330 mdpl diatas permukaan laut, dengan ketinggian daerah perkotaan Jember kurang lebih 87 meter mdpl. Iklim Kabupaten Jember adalah tropis dengan kisaran suhu antara 23°C-32°C. Secara geografis, Kabupaten Jember terletak 83 meter dari permukaan air laut dengan lokasi koordinat 7°59'6"-8°33'56" Lintang Selatan dan 6°27'9"-7°14'33" Bujur Timur. Selain itu di Kabupaten Jember terdapat 16 Daerah Aliran Sungai (DAS) dan masing-masing terdiri dari beberapa sungai yang bermanfaat untuk kegiatan-kegiatan pertanian seperti mengalir lahan-lahan pertanian di sekitar sungai tersebut. Sungai-sungai yang ada di Kabupaten jember antara lain yaitu sungai Bedadung, Kali Mayang, Kali Sanen, Kali Agung, Kali Krongkongan, Kali Besini, Sungai Bondoyudo, Kali Tanggul, Kali suko, Sungai watu Urip dan Kali Garanam. Dari sungai-sungai tersebut maka dapat diketahui bahwa sungai Bedadung adalah sungai terbesar yang berada pada DAS Bedadung Hilir, melintasi

kelurahan. Kecamatan terluas adalah Tempurejo dengan luas 524,46 Km² atau 15,9% dari total luas wilayah Kabupaten Jember. Kecamatan yang terkecil di Kabupaten Jember adalah Kaliwates seluas 24,94 Km² atau 0,76%. Berikut adalah tabel pembagian wilayah administratif Kabupaten Jember:

Tabel 4.1 Wilayah Administratif Kabupaten Jember

No	Kecamatan	Jumlah Kecamatan/Desa	Luas Wilayah(km2)	Persentase
1	Kencong	5	65,92	2,00
2	Gumukmas	8	82,98	2,52
3	Puger	12	148,99	4,52
4	Wuluhan	7	137,18	4,17
5	Ambulu	7	104,56	3,17
6	Tempurejo	8	524,46	5,92
7	Silo	9	309,98	9,41
8	Mayang	7	63,78	1,94
9	Mumbulsari	7	95,13	2,89
10	Jenggawah	8	51,02	1,55
11	Ajung	78	56,61	1,72
12	Rambipuji	8	52,80	1,60
13	Balung	8	47,12	1,43
14	Umbulsari	10	70,52	2,14
15	Semboro	6	44,43	1,38
16	Jombang	6	54,30	1,65
17	Sumberbaru	10	166,37	5,05
18	Tanggul	8	199,99	6,07
19	Bangsalsari	11	175,28	5,32
20	Panti	7	160,71	4,88
21	Sukorambi	5	60,63	1,84
22	Arjasa	6	43,75	1,33
23	Pakusari	7	29,11	0,88
24	Kalisat	12	53,48	1,62
25	Ledokombo	10	146,92	4,46
26	Sumberjambe	9	138,24	4,20
27	Sukowono	12	44,04	1,34
28	Jelbuk	6	65,06	1,98
29	Kaliwates	7	24,94	0,76
30	Sumbersari	7	37,05	1,12
31	Patrang	8	36,99	1,12
	Kabupaten Jember	246	3 293,34	100,00

Sumber: BPS Jember, Tahun 2013

4.1 2 Kondisi Penduduk Kabupaten Jember

Penduduk merupakan salah satu aset maupun modal Negara dalam proses pembangunan, karena memiliki potensi sumber daya manusia yang dapat dikembangkan dan sangat berperan aktif dalam pembangunan Negara seperti pembangunan yang ada pada berbagai sektor. Bertambahnya jumlah penduduk maupun berkurangnya jumlah penduduk akan mempengaruhi dan menentukan kesejahteraan daerah maupun dalam pemerataan pendapatan. Dapat di ketahui dari jumlah penduduk Jawa Timur dengan jumlah 79 kota pada tahun 2012, Kabupaten Jember menempati urutan ketiga setelah Surabaya dan Malang yaitu Kota Surabaya sebesar 2.801.409 jiwa, Kota Malang sebesar 2.487.120 jiwa dan Kabupaten Jember sebesar 2.362.179 jiwa. Angka yang di tunjukkan Kabupaten Jember pada tahun 2012 tersebut sudah mengalami peningkatan sebesar 1,20% dari tahun 2011 yaitu sebesar 2.348.552 jiwa dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya seperti pada tahun 2009 yang hanya naik 0,4% dengan jumlah penduduk sebesar 2.183.349 jiwa menurut Badan Pusat Statistik. Kenaikan jumlah penduduk dikarenakan adanya kelahiran serta mobilitas penduduk. Selain itu dengan bertambahnya jumlah penduduk maka juga dapat mempengaruhi pembangunan suatu daerah. Jika jumlah penduduk meningkat dengan memiliki penduduk yang berkualitas maka dapat dijadikan dasar dan merupakan potensi bagi pembangunan dan apabila meningkatnya jumlah penduduk tidak diimbangi dengan meningkatnya kualitas penduduk maka dapat menyebabkan terhambatnya proses pembangunan.

Kabupaten Jember merupakan daerah yang tidak memiliki budaya daerah asli dikarenakan kebanyakan dari penduduk Kabupaten Jember merupakan pendatang yang mayoritas berasal dari suku Jawa dan Madura. Hal ini dikarenakan distribusi penduduk Kabupaten Jember tersebar secara merata pada tiap masing-masing kecamatan atau setiap daerah administratif. Dengan banyaknya penduduk yang mayoritas pendatang maka Bahasa sehari hari yang digunakan juga beragam seperti bahasa Jawa maupun Bahasa Madura sehingga sudah menjadi hal yang umum apabila masyarakat Kabupaten Jember mampu menguasai Bahasa-bahasa daerah tersebut dan menimbulkan beberapa ungkapan khas Jember. Dengan adanya percampuran kedua budaya tersebut maka munculah satu kebudayaan baru yang

bernama Pandalungan. Dengan adanya adat yang berbeda-beda maka mereka juga bertempat tinggal sesuai budayanya masing-masing seperti masyarakat Madura yang lebih dominan bertempat tinggal di bagian utara daerah Jember dan sedangkan untuk masyarakat Jawa lebih dominan bertempat tinggal di bagian selatan daerah Jember. Agama yang dianut masyarakat Jember mayoritas beragama Islam yang ditandai dengan berkembangnya pusat keagamaan misalnya masjid-masjid dan pesantren yang ada di daerah Kabupaten Jember. Namun dengan demikian kehidupan masyarakat dalam beragama masih mencapai simbol-simbol keagamaannya saja dan masih belum sepenuhnya secara menyeluruh. Dengan demikian maka sangat dibutuhkan peran dan tokoh masyarakat, agama dan pesantren untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi dalam masyarakat di Kabupaten Jember secara merata.

4.2 Gambaran Umum Variabel Penelitian

4.2.1 Kemiskinan

Pada tahun 1997 krisis ekonomi melanda Indonesia mengakibatkan memburuknya perekonomian nasional pada umumnya dan juga perekonomian regional pada khususnya. Hal tersebut berdampak pada meningkatnya jumlah penduduk miskin. Perekonomian berangsur membaik, akan tetapi masalah kemiskinan masih merupakan masalah utama yang belum terselesaikan, karena masih tingginya jumlah penduduk miskin. Badan Pusat Statistik mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makan maupun non makan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jember kemiskinan dapat dilihat dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Luas lantai angunan tempat tinggal kurang dari 8 m per kapita
2. Jenis lantai bangunan tempat tinggal terbuat dari tanah, bamboo, dan kayu murahan
3. Jenis dinding tempat tinggal terbuat dari bamboo, rumbia, kayu yang berkualitas rendah dan tembok tanpa plester
4. Tidak memiliki fasilitas buang air besar atau bersama-sama dengan rumah tangga lain

5. Sumber penerangan Rumah Tangga tidak menggunakan listrik
6. Sumber air minum berasal dari sumur atau mata air tidak terlindungi, sungai dan air hujan
7. Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar, arang, minyak tanah
8. Hanya mengkonsumsi daging, susu, ayam satu kali dalam seminggu
9. Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun
10. Hanya sanggup makan sebanyak satu atau dua kali dalam sehari
11. Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di Puskesmas atau Poliklinik
12. Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah petani dengan luas lahan 0,5 ha, buruh tani, nelayan, buruh perkebunan atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan dibawah Rp. 600.000,00 per bulan
13. Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga adalah tidak sekolah, tidak tamat SD, dan hanya SD
14. Tidak memiliki tabungan atau barang yang mudah dijual dengan nilai Rp. 500.000,00. Seperti sepeda motor (kredit/non kredit), emas, ternak, kapal motor, dan barang modal lainnya
15. Pembagian klasifikasi rumah tangga sangat miskin, miskin dan mendekati miskin didasarkan dari 14 kriteria yang ditetapkan oleh BPS yang kemudian diterjemahkan dengan pendapatan perbulan sebagai berikut:
 - a. Sangat miskin dengan pendapatan Rp.480.000,-
 - b. Miskin dengan pendapatan Rp480.000,- sampai Rp.600.000,-
 - c. Mendekati miskin dengan pendapatan antara Rp.600.000,- sampai Rp.700.000,-

Dari ciri-ciri diatas maka dapat disimpulkan bahwa apabila didalam hidup rumah tangga seseorang memenuhi kriteria tersebut maka rumah tangga tersebut dapat dikatakan sebagai rumah tangga miskin karena sangat kurang dalam pemenuhan kebutuhan atau tidak sesuai dengan standar kehidupan seperti makan dan non makan. Berikut adalah tabel 4.2 perkembangan RTM Kabupaten Jember 2004-2013:

Tabel 4.2. Data informasi Rumah Tangga Miskin Kabupaten Jember 2003-2013

No	Tahun	Rumah tangga miskin(jiwa)
1	2003	440.700
2	2004	381.100
3	2005	408.000
4	2006	423.300
5	2007	417.000
6	2008	399.500
7	2009	348.100
8	2010	311,800
9	2011	292.100
10	2012	277.000
11	2013	192.951

Sumber: BPS Propinsi Jawa Timur, Tahun 2013

Berdasarkan dari tabel 4.2 menunjukkan bahwa kemiskinan di Kabupaten Jember terdapat perubahan pada setiap tahunnya. Angka tertinggi kemiskinan di Kabupaten Jember selama tahun 2003 sampai 2006, dimana pada tahun 2006 yaitu sebanyak 423.300 RTM. Pada tahun selanjutnya yaitu tahun 2007 jumlah RTM sudah mulai menunjukkan penurunan yaitu 417.000 dan pada tahun-tahun berikutnya sudah mulai menunjukkan penurunan secara fluktuatif yaitu pada tahun terakhir 2013 sebanyak 192.951 RTM, namun jumlah tersebut masih terbilang cukup banyak dan perlu adanya bantuan dan perhatian pemerintah yang cukup serius supaya kemiskinan lambat laun akan berkurang bahkan habis.

Berdasarkan data dari BPS maka dapat diketahui ada 31 kecamatan yang termasuk dalam rumah tangga miskin. Berikut adalah tabel 4.3 yang menunjukkan jumlah rumah tangga miskin di Kabupaten Jember:

Tabel 4.3 Data RTM Kabupaten Jember tahun 2013

No	Kecamatan	2013
1	Kencong	3.306
2	Gumukmas	3.797
3	Puger	5.037
4	Wuluhan	5.175
5	Ambulu	5.158
6	Tempurejo	7.341
7	Silo	11.304
8	Mayang	5.994
9	Mumbulsari	9.234
10	Jenggawah	5.951
11	Ajung	6.312
12	Rambipuji	4.68
13	Balung	4.435
14	Umbulsari	4.361
15	Semboro	2.971
16	Jombang	2.844
17	Sumberbaru	10.597
18	Tanggul	6.843
19	Bangsalsari	10.239
20	Panti	5.747
21	Sukorambi	3.865
22	Arjasa	5.11
23	Pakusari	5.482
24	Kalisat	9.776
25	Ledokombo	10.391
26	Sumberjambe	9.514
27	Sukowono	8.821
28	Jelbuk	5.334
29	Kaliwates	3.505
30	Sumpersari	4.484
31	Patrang	5.243
Jumlah		192.951

Sumber: Badan Pusat Statistik Jember, Tahun 2013

Berdasarkan tabel 4.3 di atas maka dapat kita ketahui ada beberapa kecamatan yang angka kemiskinannya tinggi di Kabupaten Jember. Kecamatan yang tergolong tinggi sesuai dengan urutannya yaitu kecamatan Kecamatan Silo

yaitu 11.304 RTM, kedua ada Kecamatan Sumberbaru sebanyak 10.597 RTM, ketiga Kecamatan Ledokombo yaitu sebanyak 10.391 RTM, Kecamatan Kalisat sebanyak 9.776 RTM, Kecamatan Sumberjambe sebanyak 9.514 RTM, kemudian ada Kecamatan Mumbulsari yaitu sebanyak 9.234 RTM dan Kecamatan Sukowono yaitu sebanyak 8.821 RTM. Kecamatan-kecamatan tersebut merupakan kecamatan yang angka kemiskinannya tinggi. Sedangkan angka kemiskinan pada kecamatan-kecamatan lainnya berada dibawahnya yaitu sekitar 7 sampai 2 ribu RTM. Karakteristik keluarga miskin di Kabupaten Jember dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan sosialnya, kondisi lingkungan pemukiman keluarga miskin, pola hidup keluarga miskin, kondisi sandang dan pangan keluarga miskin. Di Kabupaten jember terdiri dari suku Jawa, Madura, selain itu terdapat suku Tionghoa dan suku Osing. Suku Madura di Kabupaten Jember dominan berada di jember bagian utara dan merupakan mayoritas di sejumlah tempat. Dari data BPS tahun 2013 ternyata secara geografis kemiskiskinan di Kabupaten Jember terbanyak di daerah Utara yaitu Kecamatan Silo yang mayoritas penduduknya Madura. sedangkan di Kabupaten Jember bagian selatan mayoritas penduduknya bersuku Jawa dan lebih sedikit jumlah penduduknya seperti Ambulu. Dapat diketahui antara suku Jawa dan Madura memiliki cara sendiri-sendiri dalam menghadapi masalah kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Hal ini sangat berpengaruh terhadap upaya pembangunan ekonomi karena dalam realisasinya memerlukan intervensi dari pemerintah setempat dengan mempertimbangkan karakteristik masing-masing masyarakatnya.

4.2.2 Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Todaro (2000) terdapat tiga faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi, yaitu akumulasi modal yang meliputi semua bentuk investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik dan modal atau sumber daya manusia, pertumbuhan penduduk yang akan memperbanyak akumulasi kapital, serta kemajuan teknologi. Perbedaan sumber daya baik modal fisik maupun modal manusia yang dimiliki masing-masing wilayah menyebabkan berbeda pula pertumbuhan ekonominya.

Perekonomian dianggap mengalami pertumbuhan bila seluruh balas jasa riil terhadap penggunaan faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar daripada pendapatan riil masyarakat pada tahun sebelumnya (Wongdesmiyati, 2010). Pertumbuhan ekonomi sering sekali dijadikan tolok ukur dalam kinerja perekonomian suatu wilayah namun tingginya pertumbuhan ekonomi belum tentu menunjukkan tingginya tingkat kesejahteraan

rakyat. Berikut data pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember tahun 2004-2013:

Tabel 4.4 Data Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Jember tahun 2003-2013 (%)

No	Tahun	Pertumbuhan Ekonomi %
1	2003	3,99
2	2004	4,63
3	2005	5,01
4	2006	6,22
5	2007	5,89
6	2008	6,03
7	2009	5,55
8	2010	6,04
9	2011	7,03
10	2012	7,21
11	2013	6,63

Sumber: PDRB Kabupaten Jember berbagai tahun (diolah), Tahun 2003-2013

Berdasarkan Tabel 4.4 maka dapat diketahui perkembangan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jember selama 2004-2013. Dalam jangka waktu 10 tahun, pertumbuhan ekonomi mengalami perubahan secara fluktuatif dari tahun ke tahun. Pertumbuhan ekonomi tertinggi di yaitu pada tahun 2012 sebesar 7,21%, kedua tahun 2011 yaitu sebesar 7,03%, kemudian pada tahun 2013 yaitu sebanyak 6,63%. Hampir setiap tahun mengalami pertumbuhan yang positif dan pertumbuhan negatif. Pertumbuhan positif menunjukkan terjadinya peningkatan kinerja ekonomi atau peningkatan nilai PDRB dari tahun sebelumnya, sedangkan pertumbuhan negative berarti menunjukkan terjadinya penurunan kinerja ekonomi atau penurunan nilai PDRB dari tahun sebelumnya.

4.2.3 Pengangguran

Masalah utama serta mendasar dalam ketenagakerjaan di Indonesia yaitu masalah upah rendah dan tingkat pengangguran yang tinggi. Masalah pengangguran tidak hanya dihadapi oleh Indonesia saja namun juga masalah jangka pendek yang di alami oleh setiap Negara. Menurut Badan Pusat Statistik pengangguran terbuka adalah pengangguran yang terjadi karena pertambahan lapangan pekerjaan lebih rendah daripada pertambahan pencari kerja. Selain itu pengangguran terbuka juga di kenal dengan istilah setengah pengangguran (under unemployment) yaitu tenaga

kerja yang tidak bekerja secara optimal yang bekerja kurang dari 35 jam selama seminggu.

Pengangguran terbuka (open employment) adalah orang yang masuk dalam angkatan kerja 15 tahun keatas yang sedang mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan (sebelumnya dikategorikan sebagai bukan angkatan kerja) dan yang sudah mendapat atau punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja dan pada waktu yang sama mereka tidak bekerja. Dengan banyaknya jumlah penduduk yang meningkat dari tahun ketahun maka persediaan lapangan pekerjaan juga harus meningkat, sehingga dapat seimbang antara jumlah penduduk dengan lapangan pekerjaan supaya tidak menghambat proses pembangunan daerah. Berikut Tabel 4.5 data pengangguran Kabupaten Jember dari tahun 2004-2013:

Tabel 4.5 Data Pengangguran Kabupaten Jember tahun 2003-2013

No	Tahun	Jumlah Pengangguran (Jiwa)
1	2003	71.585
2	2004	81.041
3	2005	84.163
4	2006	125.440
5	2007	67.078
6	2008	55.510
7	2009	55.020
8	2010	31.472
9	2011	47.719
10	2012	44.097
11	2013	45.619

Sumber: Badan Pusat Statistik, Tahun 2013

Berdasarkan data pengangguran Kabupaten Jember tahun 2004 sampai 2013 maka dapat dilihat bahwa jumlah pengangguran di Jember dari tahun ke tahun terlihat fluktuatif atau berubah naik turun dari tahun ketahun. Dari data tersebut maka dapat diketahui bahwa jumlah penngangguran tertinggi yaitu pada tahun 2006 sebanyak 125.440 jiwa, kemudian pada tahun 2005 sebanyak 84.163 jiwa dan pada tahun 2004 yaitu sebanyak 81.041 jiwa. Jumlah pengangguran pada tahun 2006 tertinggi dibandingkan tahun-tahun brikutnya yaitu seprti tahun 2007 yaitu sebanyak 67.078 jiwa dan pada tahun terakhir yaitu 2013 sebanyak 45.619 jiwa. Dari

data tersebut maka dapat diketahui bahwa jumlah pengangguran pada tahun terakhir tersebut masih tergolong tinggi. Pengangguran ini terjadi karena adanya ketidakseimbangan antara jumlah penduduk dengan lapangan pekerjaan yang tersedia. Selain itu banyaknya jumlah pengangguran di Kabupaten Jember disebabkan oleh adanya perpindahan angkatan kerja dari luar Kabupaten Jember ke Kabupaten Jember.

4.2.4 Buta Aksara

Pendidikan merupakan modal bagi semua orang untuk untuk meraih masa depan dan berpengaruh positif terhadap kehidupan seseorang. Dengan pendidikan maka seseorang dapat mencapai kesejahteraan dalam hidupnya pendidikan menunjukkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki suatu wilayah. Dengan sumber daya manusia inilah yang akan menjadi modal utama yang sangat penting dalam proses pembangunan selain modal dalam bentuk investasi materiil lainnya. Menurut Todaro, pendekatan modal manusia berfokus pada kemampuan tidak langsung untuk meningkatkan utilitas dengan meningkatkan pendapatan (Todaro, 2000).

Dengan melakukan investasi pendidikan, maka dapat meningkatkan produktivitas, sedangkan peningkatan produktivitas akan meningkatkan pendapatan, dengan pendapatan yang cukup maka dapat mengangkat kehidupan masyarakat dari kemiskinan. Dapat di ketahui bahwa yang menjadi syarat dasar pendidikan yaitu melek aksara. Sedangkan di kabupaten Jember sendiri jumlah buta aksaranya masih cukup banyak padahal jumlah sekolah di Kabupaten Jember juga banyak. Hal ini disebabkan dari pemikiran masyarakat sendiri yang kurang memperhatikan pendidikan utamanya masyarakat pedesaan. Berikut tabel 4.6 data buta aksara Kabupaten Jember tahun 2004-2013:

Tabel 4.6 Data Buta Aksara Kabupaten Jember Tahun 2003-2013

No	Tahun	Data Buta Aksara %
1	2003	15,03
2	2004	13,94
3	2005	12,59
4	2006	17,16
5	2007	17,16
6	2008	17,16
7	2009	16,93
8	2010	16,52
9	2011	16,40
10	2012	16,35
11	2013	15,53

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, Tahun 2013

Tabel 4.6 tersebut menunjukkan angka buta huruf di Kabupaten Jember selama periode 2004-2013. Angka buta aksara merupakan penduduk yang berusia 15 tahun keatas yang tidak dapat membaca dan menulis dalam huruf latin atau lainnya. Semakin tinggi angka buta aksara maka menunjukkan tingkat penduduk setempat. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui angka buta aksara tertinggi yaitu pada tahun 2006-2008 yaitu sebesar 17,16%, dimana tidak ada perubahan yang fluktuatif. Hal ini terjadi dikarenakan kurang adanya perhatian pemerintah yang serius dalam mengatasi buta aksara di Kabupaten Jember. Selanjutnya pada tahun 2009 angka buta aksara sudah mengalami penurunan yaitu sebesar 16,93% dan pada tahun-tahun berikutnya mengikuti, yaitu sudah mengalami penurunan sedikit demi sedikit sampai pada tahun 2013 yaitu sebanyak 15,53%. Jumlah terakhir pada tahun 2013 ini menunjukkan angka yang masih relative banyak dikarenakan jumlah sekolah yang banyak serta pendidikan yang sudah semakin maju dari tahun ketahun sedangkan jumlah buta aksara masih banyak sehingga tidak seimbang antara banyaknya sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Jember dengan masih banyaknya jumlah buta aksara di Jember. Kasus buta aksara di Kabupaten Jember harus segera di selesaikan mengingat persaingan didalam pendidikan dan dunia kerja semakin keras sehingga pemerintah harus lebih serius lagi dalam memberantas buta aksara di Kabupaten Jember. Karena pendidikan merupakan hal yang penting untuk memotong rantai kemiskinan.

4.3 Metode Analisis Data

4.3.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda pada penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengangguran, buta aksara terhadap kemiskinan di Kabupaten Jember baik secara bersama-sama (simultan) maupun secara parsial. Pengujian hasil regresi berganda diolah menggunakan software SPSS. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan maka diperoleh hasil sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + e$$
$$Y = 1,579 - 0,330X_1 + 0,561X_2 + 0,286X_3 + e$$

Nilai koefisien variabel pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jember sebesar -0,330 dimana ketika pertumbuhan naik 1% maka mempengaruhi atau menurunkan kemiskinan sebesar 0,330%. Secara statistik pertumbuhan ekonomi signifikan pada nilai yang lebih kecil dari $\alpha = 0.05$. Dari tabel *coefficients* menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki nilai signifikansi 0,014. Nilai signifikansi lebih kecil dari α , $0,014 < 0,05$ atau pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Jember dan menunjukkan bahwa meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan mengurangi kemiskinan di Kabupaten Jember.

Nilai koefisien variabel pengangguran yaitu sebesar 0,561 dimana ketika pengangguran naik sebesar 1%, maka akan mempengaruhi kemiskinan di Kabupaten Jember sebesar 0,561%. Secara statistik pengangguran signifikan pada nilai yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Pada tabel *coefficients* menunjukkan bahwa pengangguran lebih kecil dari α , $0,001 < 0,05$ atau pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Jember dan menunjukkan bahwa ketika ada peningkatan pada pengangguran maka akan kemiskinan di Kabupaten Jember akan meningkat.

Nilai koefisien variabel buta aksara yaitu sebesar 0,286 dimana ketika buta aksara naik sebesar 1% maka dapat berpengaruh terhadap kemiskinan sebesar 0,286%. Secara statistik buta aksara signifikan pada nilai yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.

Pada tabel *coefficients* menunjukkan bahwa buta aksara memiliki nilai signifikansi 0,036. Nilai signifikansi buta aksara lebih kecil dari α , $0,036 < 0,05$ atau buta aksara berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Jember dan menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada buta aksara maka dapat menambah angka kemiskinan di Kabupaten Jember.

4.3.2 Hasil Uji Statistik

Uji statistik digunakan untuk mengetahui pengaruh signifikansi pada variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut adalah hasil dari uji statistik:

a. Uji F-Statistik (Uji secara bersama-sama)

Uji F adalah bagian dari uji statistik yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur signifikansi keseluruhan dari variabel bebas (independen) yaitu pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan buta aksara terhadap variabel terikat yaitu kemiskinan. Dalam uji F-statistik maka dapat diketahui pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Kriteria pengujian dalam uji F-statistik sebagai berikut:

1. Dengan tingkat keyakinan (α) 5%, jika nilai F-statistik $>$ F-tabel atau nilai probabilitas F statistik $<$ nilai probabilitas α maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka artinya variabel independen yaitu variabel pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan buta aksara secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu kemiskinan di Kabupaten Jember.
2. Dengan tingkat keyakinan (α) 5%, jika nilai F-statistik $<$ F-tabel atau nilai probabilitas F statistik $>$ nilai probabilitas α maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka artinya variabel pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan buta aksara secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu kemiskinan di Kabupaten Jember.

Berdasarkan hasil pengujian Probabilitas F-statistik = 0,001 $<$ nilai probabilitas $\alpha = 5\%$, maka berarti H_a diterima dan artinya semua variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen atau variabel independen yaitu pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan buta aksara secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu kemiskinan di Kabupaten Jember.

b. Uji Statistik t

Uji t adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan buta aksara terhadap variabel dependen yaitu kemiskinan secara parsial atau individual. Berikut adalah hipotesis dalam analisis regresi pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan buta aksara:

1. Dengan tingkat keyakinan (α) 5%, jika nilai probabilitas $t_{hitung} \leq$ tingkat signifikansi 5% (0,05) atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima maka artinya secara parsial terdapat pengaruh antara variabel independen yaitu variabel pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan buta aksara terhadap variabel dependen yaitu kemiskinan di Kabupaten Jember.
2. Dengan tingkat keyakinan (α) 5%, jika nilai probabilitas $t_{hitung} >$ tingkat signifikansi 5% (0,05) atau $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka artinya tidak terdapat pengaruh secara parsial antara variabel independen yaitu variabel pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan buta aksara terhadap variabel dependen yaitu kemiskinan di Kabupaten Jember.

Berikut adalah tabel 4.7 hasil uji statistik:

Tabel 4.7 Hasil Uji Statistik

Variabel	Probabilitas Hitung	($\alpha=5\%$)	Keterangan
Pertumbuhan ekonomi	0.014	0,05	Signifikan
Pengangguran	0,001	0,05	Signifikan
Buta aksara	0,036	0,05	Signifikan

Sumber: Lampiran 2

c. Uji R^2 (Koefisien Determinasi Berganda)

Koefisien Determinasi R^2 bertujuan untuk mengetahui besarnya jumlah sumbangan dari variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen) atau mengukur seberapa besar proporsi variabel dari variabel dependen dapat dijelaskan dengan seluruh variasi dari variabel independen. Nilai koefisien determinasi berkisar antara nilai 0 dan 1. Ketika nilai R^2 yang kecil berarti

menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Sedangkan nilai yang mendekati satu berarti bahwa variabel-variabel independen dapat menjelaskan informasi yang cukup banyak yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai adjusted R-squared = 0,826 yang artinya yaitu total variasi kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel independen pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan buta aksara sebesar 82,6% dan sisanya sebesar 17,4% diduga dipengaruhi oleh faktor lain dari luar penelitian.

4.3.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dimaksudkan untuk mengetahui hasil estimasi memenuhi asumsi dasar linier klasik atau tidak. Jika asumsi klasik tidak dipenuhi maka variabel-variabel yang menjelaskan menjadi tidak efisien. Uji asumsi klasik ini meliputi uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, uji autokorelasi, dan uji normalitas.

a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi. Apabila koefisien korelasi variabel yang bersangkutan nilainya terletak di luar batas-batas penerimaan (*critical value*) maka koefisien korelasi bermakna dan terjadi multikolinieritas, begitu pula sebaliknya apabila koefisien terjadi di dalam batas-batas penerimaan maka koefisien korelasinya tidak bermakna dan tidak terjadi multikolinieritas. Untuk mengetahui adanya multikolinieritas, maka digunakan Uji VIF yaitu dideteksi dengan melihat besarnya VIF (*Variance Inflation Factor*).

Kriteria pengambilan keputusan:

- c. Jika nilai tolerance $\leq 0,1$ dan nilai VIF > 10 maka antara pertumbuhan ekonomi (X1), pengangguran (X2), dan buta aksara (X3) terjadi multikolinieritas;
- d. Jika nilai tolerance $> 0,1$ dan nilai VIF ≤ 10 maka antara pertumbuhan ekonomi (X1), pengangguran (X2), dan buta aksara (X3) tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinieritas

<i>Test of Multikolinierity</i>	VIF		<i>Cutt off</i>	Multikolinieritas
Pertumbuhan ekonomi (X1)	1,216	<	10	Tidak Ada
Pengangguran (X2)	1,404	<	10	Tidak Ada
Buta aksara (X3)	1,263	<	10	Tidak Ada

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan tabel 4.8 diatas maka dapat diketahui bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen. Selain itu pada masing-masing variabel menunjukkan nilai VIF kurang dari 10.

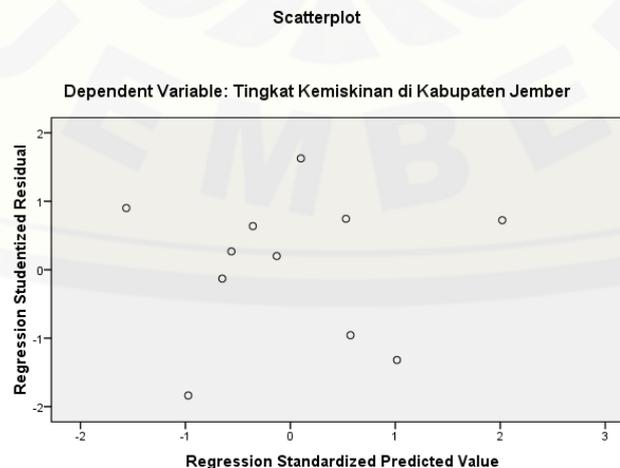
b. Uji Hiterokedastisitas

Uji heterokedastisitas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui data yang mengandung hiterokedastis apabila variabel pengganggu mempunyai varian yang tidak konstan atau berubah ubah. Cara memprediksi ada tidaknya heterokedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar scatterplot model tersebut. Dasar pengambilan keputusan antara lain:

- c. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (point-point) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (brgrlombang, melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi heterokedastisitas.
- d. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Berikut ini gambar 4.2 scatterplot model hasil uji hiterokedastisitas:

Gambar 4.2 Hasil Uji Hiterokedastisitas



Pada gambar 4.2 dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar tidak merata atau tidak ada pola yang jelas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. dengan adanya keterangan tersebut maka menjelaskan bahwa tidak terjadi hiterokedastis dalam penelitian ini.

e. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji suatu model apabila kesalahan pengganggu pada suatu periode tertentu berkorelasi dengan kesalahan pengganggu pada periode lainnya. Untuk mengetahui apakah model regresi mengandung autokorelasi digunakan uji *Durbin-Watson* yang dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai D-W hitung dengan batas-batas kritis *Durbin-Watson*.

Tabel 4.9 Uji Autokorelasi

Nilai D-W	Keterangan
1,715	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 4.4 diatas, diketahui nilai DW dari persamaan di atas pada penelitian ini berada di antara -2 sampai dengan +2. dan dari nilai tersebut maka dapat artikan bahwa dari kedua model persamaan regresi yang telah dipaparkan tidak terjadi autokorelasi.

f. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel independent, variabel dependent atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Regresi yang baik adalah distribusi dan normal atau mendekati normal. Uji normalitas yang dilakukan terhadap sampel dilakukan dengan menggunakan *kolmogorov-smirnov test* dengan menetapkan derajat keyakinan (α) sebesar 5%. Berikut adalah tabel 4.9 hasil uji normalitas:

Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas

<i>Test of Normality</i>	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>			Keterangan
	Sig.		<i>Cutt off</i>	
Pertumbuhan ekonomi (X1)	0,520	>	0,05	Normal
Pengangguran (X2)	0,576	>	0,05	Normal
Buta Aksara(X3)	0,855	>	0,05	Normal
Tingkat kemiskinan (Y)	0,512	>	0,05	Normal

Sumber: Lampiran 2

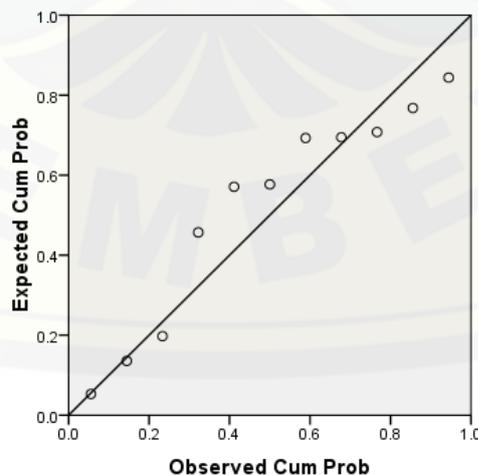
Pada Tabel 4.9 maka dapat diketahui bahwa nilai probabilitas atau signifikansi untuk masing-masing variabel lebih besar dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa didalam penelitian berdistribusi normal. Cara mendeteksi normalitas yaitu dengan melihat penyebaran data titik pada sumbu diagonal dari grafik. Dasar pengambilan keputusan antara lain:

- c. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- d. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 4.3 Hasil Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Jember



Pada gambar 4.3 menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas karena titik menyebar di sekitar garis diagonal serta mengikuti arah garis diagonal.

4.4 Pembahasan

Kemiskinan secara umum dapat diartikan dan dipahami dengan suatu permasalahan yang dikaitkan dengan sektor ekonomi masyarakat. Secara ekonomi kemiskinan mempunyai definisi sebagai kekurangan sumber daya yang dapat digunakan untuk meningkatkan taraf hidupnya menjadi lebih baik. Masyarakat dikatakan miskin kebanyakan karena alasan ekonomi biasanya berkaitan dengan pendapatan yang diperoleh tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain itu kemiskinan yang rendah juga sering berkaitan dengan pendidikan yang masih kurang dan rendah. Dari pengertian tersebut maka kemiskinan dapat terjadi karena beberapa sebab dan menurut *Sharp et al. (2000)*, kemiskinan terjadi karena rendahnya kualitas angkatan kerja, akses yang sulit terhadap kepemilikan modal, rendahnya masyarakat terhadap penguasaan teknologi, penggunaan sumber daya yang tidak efisien, dan tingginya pertumbuhan penduduk.

Sebelumnya dapat diketahui dari data rumah tangga miskin maka dapat diketahui angka tertinggi kemiskinan di Kabupaten Jember yaitu tahun 2003 yaitu sebanyak 440.700 RTM dan angka paling rendah yaitu pada tahun 2013 yaitu sebanyak 192.951 RTM. Hal ini juga ditunjukkan dengan hasil regresi rata-rata dari variabel dependen kemiskinan yaitu 1,579. Jika dibaca secara metodologisnya dari data tersebut menunjukkan bahwa kemiskinan mengalami penurunan dari tahun ketahun namun masih belum menunjukkan angka yang benar-benar rendah. Dengan menunjukkan penurunan angka kemiskinan maka dapat diketahui bahwa program pemerintah dalam mengurangi serta memberantas angka kemiskinan sudah mengalami peningkatan sehingga diharapkan semakin hari dapat benar-benar memberantas angka kemiskinan di Kabupaten Jember.

Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan buta aksara di Kabupaten Jember terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember. Berdasarkan dari hasil

pengujian dari analisis regresi linier berganda, maka menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan buta aksara berpengaruh signifikan secara parsial terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember. Selain itu hasil dari analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa pengangguran dan buta aksara berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan dengan arah positif dan menunjukkan bahwa meningkatnya pengangguran dan buta aksara dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember. Sedangkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan dengan arah negatif serta menunjukkan bahwa semakin tingginya pertumbuhan ekonomi maka dapat mengurangi kemiskinan di Kabupaten Jember.

Dari variabel pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang atau suatu proses kenaikan output nasional suatu periode tertentu terhadap periode sebelumnya. Dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jember maka menunjukkan peningkatan output secara nasional dan output akan meningkat apabila faktor-faktor produksi pembentuknya juga mengalami peningkatan baik secara kualitas maupun kuantitas. Salah satu faktor produksi dalam meningkatkan output yaitu tenaga kerja. Dengan adanya peningkatan produksi berarti menunjukkan peningkatan produktivitas, peningkatan produktivitas akan berpengaruh terhadap meningkatnya pendapatan tenaga kerja. Selain itu meningkatnya pendapatan maka akan meningkatkan daya beli tenaga kerja sehingga mereka mampu memenuhi kebutuhannya dan secara tidak langsung sudah mengurangi angka kemiskinan utamanya di Kabupaten Jember.

Dapat diketahui bahwa pada tahun terakhir 2013 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember sebesar 6,63%. Dengan tingginya angka pertumbuhan di Kabupaten Jember maka hal ini dapat mempengaruhi menurunnya angka kemiskinan di Kabupaten Jember. Hal ini di tunjukkan pada tahun 2003 yaitu sebanyak 440.700 RTM yang menunjukkan angka tertinggi dari tahun 2003-2013 dan paing rendah pada tahun 2013 yaitu tercatat sebesar 192.951 RTM, dimana dengan adanya hasil tersebut maka menunjukkan bahwa angka kemiskinan di Kabupaten Jember menurun dengan dengan angka pertumbuhan ekonomi yaitu sebesar 6,63% tersebut. Secara

inferensial adjusted R-squared = 0,826 yang artinya yaitu total variasi kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel independen pertumbuhan ekonomi sebesar 82,6% dan sisanya sebesar 17,4% diduga dipengaruhi oleh faktor lain dari luar penelitian.

Dari hasil pengujian hipotesis yang dilakukan, maka dapat dapat diperoleh hasil bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Jember yaitu sebesar 0,014. Dengan adanya kenaikan pada pertumbuhan ekonomi maka dapat mengatasi masalah-masalah pembangunan yang pada akhirnya dapat mengurangi angka kemiskinan. Kuznets juga mendefinisikan pertumbuhan ekonomi suatu Negara sebagai peningkatan kemampuan suatu negara untuk menyediakan barang-barang ekonomi bagi penduduknya, pertumbuhan kemampuan ini disebabkan oleh kemajuan teknologi dan kelembagaan serta penyesuaian ideologi yang dibutuhkannya. Selain itu dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi maka dapat menjadikan kehidupan masyarakat yang sejahtera, karena kesejahteraan merupakan hal utama dan mendasar untuk menjadikan kehidupan yang lebih baik lagi untuk masa yang akan datang.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ari Widiastuti (2010), dimana hasil yang diperoleh dari peneliti tersebut hasilnya negative dan signifikan artinya dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi dapat mengurangi serta mengatasi angka kemiskinan di Jawa Tengah. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan hasil analisis, teori dan studi empiris yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa ternyata pertumbuhan ekonomi secara negatif dan signifikan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember, dimana meningkatnya pertumbuhan ekonomi maka dapat mengurangi angka kemiskinan di Kabupaten Jember.

Variabel pengangguran pada dasarnya dapat menimbulkan berbagai permasalahan ekonomi dan sosial yang dapat menimbulkan dampak dimana seseorang tidak mendapatkan pendapatan maupun penghasilan yang pada ujungnya dapat menyebabkan turunnya kesejahteraan kehidupan seseorang. Sedangkan semakin menurunnya kesejahteraan yang diakibatkan oleh menganggur maka akhirnya dapat mengakibatkan kemiskinan. Tingginya angka pengangguran, secara ekonomi berpotensi mengurangi kesempatan dalam peningkatan produktivitas

maka dapat menimbulkan besarnya beban bagi masyarakat. Adanya kenaikan jumlah pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember disebabkan oleh adanya ketimpangan jumlah angkatan kerja dan sempitnya lapangan pekerjaan di Kabupaten Jember mengingat persaingan di dunia kerja yang semakin ketat. Dengan kurangnya lapangan pekerjaan maka memberikan peluang yang sempit terhadap angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan. Dengan demikian akan banyak jumlah angkatan kerja yang tidak bekerja atau menjadi pengangguran. Menurut Soekirno (2004) efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang di capai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karna menganggur maka secara tidak langsung akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila jumlah pengangguran di suatu daerah meningkat, maka permasalahan sosial juga akan muncul dan dapat menimbulkan efek negative terhadap pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.

Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa angka pengangguran tertinggi selama tahun 2003-2013 yaitu pada tahun 2006 yaitu sebesar 125.440 jiwa dan hal ini terjadi dikarenakan pada tahun ini terjadi peningkatan jumlah angkatan kerja namun tidak sesuai dengan tersedianya lapangan pekerjaan sehingga terjadi adanya ketimpangan lapangan pekerjaan dengan jumlah angkatan kerja dan akibatnya dapat mempengaruhi tingginya angka pengangguran pada tahun ini. Sebaliknya pada tahun 2010 tercatat sebanyak 31.472 jiwa dan jumlah tersebut merupakan jumlah paling rendah dibandingkan tahun-tahun lainnya, dimana hanya sedikit terjadi ketimpangan lapangan pekerjaan dengan jumlah angkatan kerja dan adanya perhatian pemerintah yang serius dalam mengurangi pengangguran meskipun tidak dapat memberantas angka pengangguran di Kabupaten Jember. Secara inferensial adjusted R-squared = 0,826 yang artinya yaitu total variasi kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel independen pengangguran sebesar 82,6% dan sisanya sebesar 17,4% diduga dipengaruhi oleh faktor lain dari luar penelitian. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa variabel pengangguran berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat

kemiskinan di Kabupaten Jember yaitu sebesar 0,001 dimana semakin meningkatnya jumlah pengangguran di Kabupaten Jember maka secara tidak langsung juga berdampak kepada semakin meningkatnya angka kemiskinan di Kabupaten Jember.

Berdasarkan penelitian empiris menunjukkan bahwa salah satu sumber kemiskinan adalah pengangguran. Dari hasil penelitian yang dilakukan, hasil ini sesuai dengan hipotesis dan teori dari penelitian Ikan Dian Nita (2014) yang menyatakan bahwa pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, yang menyatakan bahwa jika semakin meningkatnya jumlah pengangguran maka semakin meningkat pula tingkat kemiskinan dan ternyata sesuai dengan. Sedangkan hasil dari penelitian ini yaitu pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan, artinya semakin tingginya angka pengangguran maka dapat mempengaruhi angka kemiskinan di Kabupaten Jember. Dengan adanya permasalahan pengangguran maka harus benar-benar mendapatkan perhatian dari pemerintah setempat supaya tidak mengambat proses pembangunan saat ini dan yang akan mendatang utamanya masalah pengangguran yang berdampak pada tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember.

Sedangkan variabel buta aksara didalam pendidikan adalah modal utama yang harus dimiliki setiap individu dan dengan dimilikinya pendidikan maka setiap orang dapat menggunakan ilmu dari pendidikan tersebut sebagai pedoman kehidupan jangka pendek maupun jangka panjang seseorang supaya lebih baik serta untuk meraih kesejahteraan. Selain itu pendidikan modal utama yang bertujuan untuk menunjukkan kualitas sumber daya manusia setiap individu. Pendidikan yang dibahas dalam penelitian ini difokuskan terhadap angka buta aksara di Kabupaten Jember.

Dengan adanya buta aksara maka seseorang kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan yang tinggi karena dapat dikatakan masih belum siap dalam memasuki pasar kerja. Sehingga kebanyakan masyarakat yang buta aksara lebih banyak bekerja dengan berwirausaha sendiri dengan bekal pendidikan yang juga sangat minim. Selain itu masyarakat yang buta aksara kebanyakan berada di pedesaan yang

pada akhirnya juga bekerja sebagai buruh petani, nelayan dan lain-lain yang tidak membutuhkan banyak ilmu dari pendidikan.

Dapat di ketahui pada tahun 2006 sampai 2008 jumlah buta aksara di Kabupaten Jember sebanyak 17,16% dimana jumlah tersebut tertinggi serta tidak mengalami perubahan. Hal ini disebabkan karena pada tiga tahun tersebut kurang adanya perhatian yang lebih serius dari pemerintah utamanya Dinas Pendidikan yang harusnya mengatasi masalah buta aksara. Karena dapat kita ketahui bahwa melek aksara merupakan dasar dan syarat utama didalam pendidikan karena jika seseorang tidak dapat membaca atau buta aksara maka akan kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan dan hanya memperoleh pendapatan yang minim yang akhirnya berpengaruh terhadap kesejahteraannya. Secara inferensial adjusted R-squared = 0,826 yang artinya yaitu total variasi kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel independen buta aksara sebesar 82,6% dan sisanya sebesar 17,4% diduga dipengaruhi oleh faktor lain dari luar penelitian. Dari hasil penelitian yang dilakukan maka dapat diketahui bahwa buta aksara berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember sebesar 0,036. Dengan adanya kenaikan jumlah buta aksara di Kabupaten Jember maka dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember. Buta aksara merupakan salah satu ukuran dari IPM (Indeks Pembangunan Manusia), dimana semakin meningkatnya angka buta aksara maka dapat mempengaruhi menurunnya nilai IPM.

Berdasarkan hasil penelitian dari penelitian terdahulu dari Ari Widiastuti (2010), dimana pendidikan (buta aksara) berpengaruh negative dan signifikan kemiskinan, artinya jumlah buta aksara tidak mempengaruhi kemiskinan di Jawa Tengah. Hal ini dikarenakan rata-rata penduduk Jawa Tengah yang buta huruf berusia relatif cukup tua yang pada masa mudanya tidak mengenyam pendidikan, dan kebanyakan terjadi di daerah pedesaan saja dan hal tersebut tidak mempengaruhi terhadap tingkat kemiskinan. Ternyata berdasarkan penelitian tersebut tidak sesuai dengan penelitian yang di lakukan oleh penelitian ini yang menunjukkan bahwa buta aksara hubungan yang positif dan signifikan terhadap kemiskinan yang artinya semakin meningkatnya buta aksara maka dapat

mempengaruhi angka kemiskinan di Kabupaten Jember karena dari pekerjaan yang mereka lakukan maka pendapatan yang didapatkan juga masih kurang untuk memenuhi kebutuhan saat ini dan kedepannya karena kebanyakan masyarakat tersebut tidak memiliki tabungan untuk kehidupan yang akan datang sehingga pendapatannya hanya cukup untuk kehidupan sekarang, sehingga tingkat konsuminya juga sedikit yang pada akhirnya mempengaruhi proses pembangunan ekonomi. Dengan pola hidup yang seperti ini jika tidak mampu dalam mencukupi kebutuhan hidupnya secara terus menerus maka dapat mengalami kemiskinan. Selain itu dari kebiasaan masyarakat yang meremehkan pendidikan utamanya pada penduduk pedesaan. Mereka menganggap bahwa berpendidikan atau tidak tetap saja akan bekerja meskipun bekerja asal-asalan sehingga menyebabkan pendapatan yang diperoleh juga minim yang sampai ke anak cucunya yang tidak mempunyai biaya untuk bersekolah.

Pendidikan disini dapat dikatakan sebagai solusi untuk memberantas dan mengurangi kemiskinan utamanya di Kabupaten Jember. Dengan bekal pendidikan, maka produktivitas akan meningkat, peningkatan produktivitas akan meningkatkan pendapatan, sedangkan dengan adanya peningkatan pendapatan maka akan mempertinggi kemampuan untuk menabung. Dengan demikian seseorang dapat memiliki tabungan yang tinggi dan dapat meningkatkan investasi yang dapat dijadikan modal kembali dalam proses pembangunan ekonomi.

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember yaitu dengan menggunakan variabel independen pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan buta aksara. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Seluruh variabel independen meliputi pertumbuhan ekonomi, pengangguran, buta aksara secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu kemiskinan.
2. Seluruh variabel independen secara parsial meliputi pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan pengangguran, buta aksara berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen yaitu kemiskinan.
3. Variabel pengangguran berpengaruh paling dominan terhadap variabel dependen yaitu kemiskinan

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis dan ditarik kesimpulan, maka perlu diajukan beberapa saran antara lain sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi akan selalu menjadi dasar untuk pengentasan kemiskinan, oleh karena itu pertumbuhan ekonomi perlu di upayakan secara cepat dan terus menerus supaya bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya dan khususnya pada masyarakat miskin, misalnya dengan menciptakan program-program padat karya yang melibatkan penduduk miskin supaya mereka mendapatkan pekerjaan dan mendapatkan penghasilan. Dengan demikian akan meningkatkan konsumsi

masyarakat dan mengurangi tingkat kemiskinan khususnya di Kabupaten Jember.

2. Diharapkan kepada pemerintah dan instansi-instansi untuk lebih memperhatikan masalah pengangguran di Kabupaten Jember dengan menyediakan lapangan pekerjaan bagi para angkatan kerja yang belum bekerja supaya tidak semakin menambah jumlah pengangguran di Kabupaten Jember.
3. Diharapkan kepada masyarakat kabupaten Jember untuk lebih memperhatikan pendidikan utamanya dalam membaca atau melek aksara supaya dapat meningkatkan kesejahteraan hidup serta dapat mengurangi angka kemiskinan di Kabupaten Jember.

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan peneliti yang akan menganalisis determinan kemiskinan seperti penelitian ini, diharapkan tidak cukup hanya indikator pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan buta aksara. Tetapi diharapkan membahas indikator yang lebih luas cakupannya sehingga masalah kemiskinan dapat segera terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adisasmita, Rahardjo, H. 2005. *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah, Edisi 1*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Arsyad, Lincolin. 1997. *Ekonomi Mikro, BPFE, Universitas Gajah Mada*. Yogyakarta.
- Arsyad, Lincolin. 1997. *Ekonomi Pembangunan*, STIE YKPN, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Berita Resmi Statistik Profil Kemiskinan di Indonesia*. Maret 2010. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik, *Jawa Timur Dalam Angka 2003-2013*. Badan Pusat Statistik Jawa Timur, Jember.
- Badan Pusat Statistik. *Jember Dalam Angka 2003-2013*. Badan Pusat Statistik, Jember.
- Djojohadikusumo.1994. *Perkembangan Pemikiran Eonomi Dasar Teori Pertumbuhan & Ekonomi Pembangunan*. Penerbit LP3ES. Jakarta.
- Gujarati, Damodar. 1995. *Ekonometrika Dasar*. Terjemahan oleh Dajan, 2000. . Jakarta: PT. Erlangga
- Gujarati, Damodar. 2000. *Ekonometrika Dasar*. Terjemahan: Sumarno Zain. Jakarta: PT. Erlangga
- Hafrizzianda Yundy, dan Daryanto, Arif. Tanpa Tahun. *Model-model Kuantitatif untuk Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah*. IPB Press.
- Irawan dan Suparmoko. 2002. *Ekonomika Pembangunan*. Edisi Kelima.Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Kharisma, Dinar Dana.2007. *Konsep dan Determinasi Kemiskinan Dinamis*. Skripsi. FE, UI.
- Kumalasari,Merna. 2011. *Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Angka Harapan Hidup, Angka Melek Huruf, Rata-rata lama sekolah, Pengeluaran Perkapita, dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah*. Skripsi. www.google.com

- Kuncoro, Mudrajad. 1997. *Ekonomi Pembangunan Teori, Masalah, dan Kebijakan*. UPP AMP YKPN.
- Latan, Hengky. 2013. *Analisis Multivariate Teknik dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta
- Mankiew, Gregory, 2000, *Teori Makro Ekonomi*, Erlangga, Jakarta.
- Mankiw, N. Gregory. 2007. Makro Ekonomi. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Nita, Ika Dian. 2014. *Determinan Kemiskinan Di Kabupaten Jember*. Skripsi. Universitas Jember.
- Payaman J, Simanjutak. 1998. Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia, FEUI.
- Sajogyo, T. 1977. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. LPSB-IPB. Bogor.
- Sajogyo, T. 1988. *Masalah Kemiskinan di Indonesia*. Antara Teori dan Praktek. Mimbar Sosek Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian. Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian IPB. Bogor
- Sadono, Sukirno. 2004. *Makro ekonomi Teori pengantar*. PT.Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Sadono, Sukirno. 2005. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Edisi Ketiga. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sadono, Sukirno. 2006. *Ekonomi Pembangunan Proses masalah dan Dasar Kebijakan*. Edisi Ketiga. Kencana (Prenada Media). Jakarta
- Sadono Sukirno. 2006. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Singasimbun, Masri, & Effendi, Sofian. 1989. Metode Penelitian Survei. Jakarta: LP3ES.
- Supranto, J.1995. Ekonometrik LPFE UI. Jakarta.
- Todaro, Mchael P, 2000, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Erlangga, Jakarta.
- Todaro, Michael P, dan Smith, Stephen C. 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi Kedelapan*. Jakarta: Erlangga.
- Widiastuti, Ari. 2010. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Jawa Timur tahun 2004-2008. Skripsi.
- Wijanarko, Vendi. 2013. *Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember*. Skripsi. Universitas Jember.

Internet

- Amalia, Fitri. 2012. Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia (KTI) Periode 2001-2010. *Econosains* (Online), di akses pada 06 Maret 2015. (<http://econosains.com/index.php/agustus-2012/30-pengaruh-pendidikan-pengangguran-dan-inflasi-terhadap-tingkat-kemiskinan-di-kawasan-timur-indonesia-kti-periode-2001-2010>).
- Badan Pusat Statistik. 2010. *Indikator Ketenagakerjaan Kabupaten Jember Tahun 2010* – 2013. <http://jemberkab.bps.go.id/webbeta/frontend/linkTabelStatis/view/id/38>. (Di akses pada 06 Maret 2015).
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Jember Tahun 1999-2012*. <http://jemberkab.bps.go.id/webbeta/frontend/linkTabelStatis/view/id/47>. (di akses pada 06 Maret 2015 pukul 19.10).
- Baeti, Nur. 2013. *Pengaruh Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2011*. Vol 2, No 3. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj/article/view/1984>. (Diakses pada 13 April 2015)
- Ditjen PNFI. 2010. *Penuntasa Buta Aksara*. <http://paudni.kemdikbud.go.id/>. (Di akses pada 12 Maret 2015 14.20)
- Lailiyah, Nur dan Purhadi. 2012. *Pemodelan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Buta Huruf Kabupaten/kota di Jawa Timur dengan Geographically Weighted Ordinal Logistic Regression*. Vol 1, No.3. http://ejurnal.its.ac.id/index.php/sains_seni/article/view/1987. (Diakses pada 10 Maret 2015 pukul 20.10)

- Mahsunah, Durrotul. 2013. *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Penganguuran Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur*. Vol 1, No 3. <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/view/3645/baca-artikel>. (Diakses pada 12 Maret 2015 pukul 16.10)
- Mustika, Candra. 2011. *Pengaruh PDB dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Indonesia 1990-2008*. Vol 1. Jurnal Paradigma Ekonomika (online). (<http://online-journal.unja.ac.id/index.php/paradigma/article/view/57/46>). diakses 6 Maret 2015.
- Siregar, Hermanto dan Dwi Wahyuniarti, 2008, *Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin*, Available <http://deptan.go.id>. (diakses pada 11 Februari 2015 pukul 17.49)
- Wahyudi, Agus Tri dan Kuspriyanto. Tanpa tahun. *Pengaruh faktor sosial orang tua terhadap Buta Aksara Anak Usian Sekolah Di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso*. (<http://www.scribd.com/doc/121891950/PENGARUH-FAKTOR-SOSIAL-DAN-EKONOMI-ORANG-TUA-TERHADAP-BUTA-AKSARA-ANAK-USIA-SEKOLAH-DI-KECAMATAN-SUMBER-WRINGIN-KABUPATEN-BONDOWOSO#scribd>). Diakses pada 11 Maret 2015 pukul 15.20.

LAMPIRAN 1. HASIL DATA SKUNDER PENELITIAN

Data Rumah Tangga Miskin kabupaten Jember Tahun 2003-2013		
No	Tahun	Rumah tangga miskin (jiwa)
1	2003	440.700
2	2004	381.100
3	2005	408.000
4	2006	423.300
5	2007	417.000
6	2008	399.500
7	2009	348.100
8	2010	311.800
9	2011	292.100
10	2012	277.000
11	2013	192.951

Data Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Jember Tahun 2003-2013		
No	Tahun	Pertumbuhan Ekonomi %
1	2003	3,99
2	2004	4,63
3	2005	5,01
4	2006	6,22
5	2007	5,89
6	2008	6,03
7	2009	5,55
8	2010	6,04
9	2011	7,03
10	2012	7,21
11	2013	6,63

Data Pengangguran Kabupaten Jember Tahun 2003-2013		
No	Tahun	Jumlah Pengangguran (Jiwa)
1	2003	71.585
2	2004	81.041
3	2005	84.163
4	2006	125.44
5	2007	67.078
6	2008	55.51
7	2009	55.02
8	2010	31.472
9	2011	47.719
10	2012	44.097
11	2013	45.619

Data Buta Aksara Kabupaten Jember Tahun 2003-2013		
No	Tahun	Data Buta Aksara %
1	2003	15,03
2	2004	13,94
3	2005	12,59
4	2006	17,16
5	2007	17,16
6	2008	17,16
7	2009	16,93
8	2010	16,52
9	2011	16,40
10	2012	16,35
11	2013	15,53

LAMPIRAN 2. HASIL ANALISIS REGRESI LINEAR BERGANDA

DESCRIPTIVES VARIABLES=X.1 X.2 X.3 Y

/STATISTICS=MEAN STDDEV MIN MAX.

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Buta Huruf	11	12.59	17.16	15.8882	1.49501
Pengangguran	11	-46.53	51.62	1.6497	31.20583
Pertumbuhan Ekonomi	11	3.99	7.21	5.8391	.98993
Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Jember	11	-30.34	11.23	-5.6631	11.40844
Valid N (listwise)	11				

REGRESSION

/DESCRIPTIVES MEAN STDDEV CORR SIG N
 /MISSING LISTWISE
 /STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA COLLIN TOL
 /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
 /NOORIGIN
 /DEPENDENT Y
 /METHOD=ENTER X.1 X.2 X.3
 /SCATTERPLOT=(*SRESID ,*ZPRED)
 /RESIDUALS DURBIN NORM(ZRESID)

/SAVE PRED RESID.

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Jember	-5.6631	11.40844	11
Buta Huruf	15.8882	1.49501	11
Pengangguran	1.6497	31.20583	11
Pertumbuhan Ekonomi	5.8391	.98993	11

Correlations

		Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Jember	Buta Huruf	Pengangguran	Pertumbuhan Ekonomi
Pearson Correlation	Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Jember	1.000	.493	.720	-.519
	Buta Huruf	.493	1.000	.445	-.273
	Pengangguran	.720	.445	1.000	-.410
	Pertumbuhan Ekonomi	-.519	-.273	-.410	1.000
Sig. (1-tailed)	Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Jember		.016	.000	.011
	Buta Huruf	.016		.085	.208
	Pengangguran	.000	.085		.106
	Pertumbuhan Ekonomi	.011	.208	.106	
N	Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Jember	11	11	11	11
	Buta Huruf	11	11	11	11
	Pengangguran	11	11	11	11
	Pertumbuhan Ekonomi	11	11	11	11

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Pertumbuhan Ekonomi, Buta Huruf, Pengangguran ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Jember

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.937 ^a	.878	.826	6.99479	1.715

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Ekonomi, Buta Huruf, Pengangguran

b. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Jember

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2462.133	3	820.711	16.774	.001 ^a
	Residual	342.490	7	48.927		
	Total	2804.622	10			

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Ekonomi, Buta Huruf, Pengangguran

b. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Jember

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.579	11.645		.136	.896		
	Buta Huruf	.321	.278	.286	2.645	.036	.792	1.263
	Pengangguran	.684	.297	.561	5.677	.001	.712	1.404
	Pertumbuhan Ekonomi	-.378	.243	-.330	-3.241	.014	.822	1.216

a. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Jember

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	Buta Huruf	Pengangguran	Pertumbuhan Ekonomi
1	1	3.551	1.000	.00	.02	.00	.01
	2	.321	3.325	.00	.38	.00	.21
	3	.108	5.738	.03	.59	.17	.35
	4	.020	13.199	.96	.01	.82	.43

a. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Jember

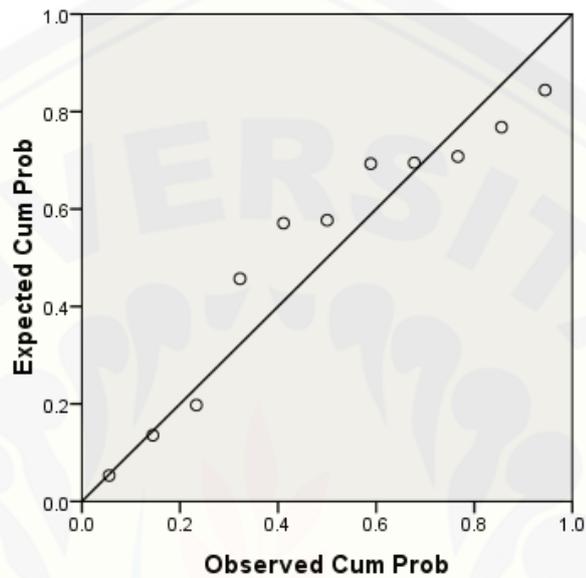
Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	-13.9950	5.0941	-5.6631	5.32848	11
Std. Predicted Value	-1.564	2.019	.000	1.000	11
Standard Error of Predicted Value	5.294	9.446	7.155	1.354	11
Adjusted Predicted Value	-24.4963	5.5385	-8.1424	8.40589	11
Residual	-1.9492E1	12.18872	.00000	10.08761	11
Std. Residual	-1.617	1.011	.000	.837	11
Stud. Residual	-1.838	1.627	.078	1.051	11
Deleted Residual	-2.5186E1	31.55483	2.47924	16.43412	11
Stud. Deleted Residual	-2.365	1.909	.037	1.199	11
Mahal. Distance	1.019	5.228	2.727	1.355	11
Cook's Distance	.002	1.051	.180	.299	11
Centered Leverage Value	.102	.523	.273	.135	11

a. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Jember

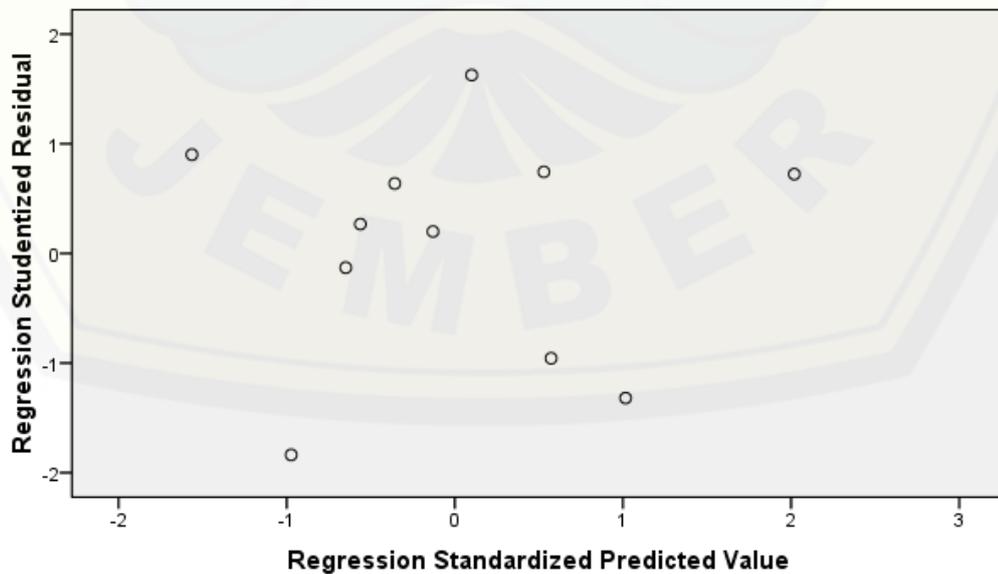
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Jember



Scatterplot

Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Jember



NPAR TESTS

/K-S (NORMAL)=X.1 X.2 X.3 Y

/MISSING ANALYSIS.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Buta Huruf	Penganggura n	Pertumbuhan Ekonomi	Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Jember
N		11	11	11	11
Normal Parameters ^a	Mean	15.8882	1.6497	5.8391	-5.6631
	Std. Deviation	1.49501	31.20583	.98993	11.40844
Most Extreme Differences	Absolute	.258	.174	.157	.154
	Positive	.197	.174	.083	.085
	Negative	-.258	-.117	-.157	-.154
Kolmogorov-Smirnov Z		.855	.576	.520	.512
Asymp. Sig. (2-tailed)		.458	.894	.949	.955

a. Test distribution is Normal.

LAMPIRAN 3. TABEL t

Titik Persentase Distribusi t (df = 1 – 40)

Pr	0.25	0.10	0.05	0.025	0.01	0.005	0.001
df	0.50	0.20	0.10	0.050	0.02	0.010	0.002
1	1.00000	3.07768	6.31375	12.70820	31.82052	63.65674	318.30884
2	0.81650	1.88562	2.91999	4.30265	6.96456	9.92484	22.32712
3	0.76489	1.63774	2.35336	3.18245	4.54070	5.84091	10.21453
4	0.74070	1.53321	2.13185	2.77645	3.74695	4.60409	7.17318
5	0.72669	1.47588	2.01505	2.57058	3.36493	4.03214	5.89343
6	0.71756	1.43976	1.94318	2.44891	3.14267	3.70743	5.20763
7	0.71114	1.41492	1.89458	2.36462	2.99795	3.49948	4.78529
8	0.70639	1.39682	1.85955	2.30600	2.89646	3.35539	4.50079
9	0.70272	1.38303	1.83311	2.26216	2.82144	3.24984	4.29681
10	0.69981	1.37218	1.81246	2.22814	2.76377	3.16927	4.14370
11	0.69745	1.36343	1.79588	2.20099	2.71808	3.10581	4.02470
12	0.69548	1.35622	1.78229	2.17881	2.68100	3.05454	3.92963
13	0.69383	1.35017	1.77093	2.16037	2.65031	3.01228	3.85198
14	0.69242	1.34503	1.76131	2.14479	2.62449	2.97684	3.78739
15	0.69120	1.34061	1.75305	2.13145	2.60248	2.94671	3.73283
16	0.69013	1.33676	1.74588	2.11991	2.58349	2.92078	3.68615
17	0.68920	1.33338	1.73961	2.10982	2.56693	2.89823	3.64577
18	0.68836	1.33039	1.73406	2.10092	2.55238	2.87844	3.61048
19	0.68762	1.32773	1.72913	2.09302	2.53948	2.86093	3.57940
20	0.68695	1.32534	1.72472	2.08596	2.52798	2.84534	3.55181
21	0.68635	1.32319	1.72074	2.07961	2.51765	2.83136	3.52715
22	0.68581	1.32124	1.71714	2.07387	2.50832	2.81876	3.50499
23	0.68531	1.31946	1.71387	2.06866	2.49987	2.80734	3.48496
24	0.68485	1.31784	1.71088	2.06390	2.49216	2.79694	3.46678
25	0.68443	1.31635	1.70814	2.05954	2.48511	2.78744	3.45019
26	0.68404	1.31497	1.70562	2.05553	2.47863	2.77871	3.43500
27	0.68368	1.31370	1.70329	2.05183	2.47266	2.77068	3.42103
28	0.68335	1.31253	1.70113	2.04841	2.46714	2.76326	3.40816
29	0.68304	1.31143	1.69913	2.04523	2.46202	2.75639	3.39624
30	0.68276	1.31042	1.69726	2.04227	2.45726	2.75000	3.38518
31	0.68249	1.30946	1.69552	2.03951	2.45282	2.74404	3.37490
32	0.68223	1.30857	1.69389	2.03693	2.44868	2.73848	3.36531
33	0.68200	1.30774	1.69236	2.03452	2.44479	2.73328	3.35634
34	0.68177	1.30695	1.69092	2.03224	2.44115	2.72839	3.34793
35	0.68156	1.30621	1.68957	2.03011	2.43772	2.72381	3.34005
36	0.68137	1.30551	1.68830	2.02809	2.43449	2.71948	3.33262
37	0.68118	1.30485	1.68709	2.02619	2.43145	2.71541	3.32563
38	0.68100	1.30423	1.68595	2.02439	2.42857	2.71156	3.31903
39	0.68083	1.30364	1.68488	2.02269	2.42584	2.70791	3.31279
40	0.68067	1.30308	1.68385	2.02108	2.42326	2.70446	3.30688

LAMPIRAN 4. TABEL F

Titik Persentase Distribusi F untuk Probabilitas = 0,05															
df untuk penyebut (N2)	df untuk pembilang (N1)														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	161	199	216	225	230	234	237	239	241	242	243	244	245	245	246
2	18.51	19.00	19.16	19.25	19.30	19.33	19.35	19.37	19.38	19.40	19.40	19.41	19.42	19.42	19.43
3	10.13	9.55	9.28	9.12	9.01	8.94	8.89	8.85	8.81	8.79	8.76	8.74	8.73	8.71	8.70
4	7.71	6.94	6.59	6.39	6.26	6.16	6.09	6.04	6.00	5.96	5.94	5.91	5.89	5.87	5.86
5	6.61	5.79	5.41	5.19	5.05	4.95	4.88	4.82	4.77	4.74	4.70	4.68	4.66	4.64	4.62
6	5.99	5.14	4.76	4.53	4.39	4.28	4.21	4.15	4.10	4.06	4.03	4.00	3.98	3.96	3.94
7	5.59	4.74	4.35	4.12	3.97	3.87	3.79	3.73	3.68	3.64	3.60	3.57	3.55	3.53	3.51
8	5.32	4.46	4.07	3.84	3.69	3.58	3.50	3.44	3.39	3.35	3.31	3.28	3.26	3.24	3.22
9	5.12	4.26	3.86	3.63	3.48	3.37	3.29	3.23	3.18	3.14	3.10	3.07	3.05	3.03	3.01
10	4.96	4.10	3.71	3.48	3.33	3.22	3.14	3.07	3.02	2.98	2.94	2.91	2.89	2.86	2.85
11	4.84	3.98	3.59	3.36	3.20	3.09	3.01	2.95	2.90	2.85	2.82	2.79	2.76	2.74	2.72
12	4.75	3.89	3.49	3.26	3.11	3.00	2.91	2.85	2.80	2.75	2.72	2.69	2.66	2.64	2.62
13	4.67	3.81	3.41	3.18	3.03	2.92	2.83	2.77	2.71	2.67	2.63	2.60	2.58	2.55	2.53
14	4.60	3.74	3.34	3.11	2.96	2.85	2.76	2.70	2.65	2.60	2.57	2.53	2.51	2.48	2.46
15	4.54	3.68	3.29	3.06	2.90	2.79	2.71	2.64	2.59	2.54	2.51	2.48	2.45	2.42	2.40
16	4.49	3.63	3.24	3.01	2.85	2.74	2.66	2.59	2.54	2.49	2.46	2.42	2.40	2.37	2.35
17	4.45	3.59	3.20	2.96	2.81	2.70	2.61	2.55	2.49	2.45	2.41	2.38	2.35	2.33	2.31
18	4.41	3.55	3.16	2.93	2.77	2.66	2.58	2.51	2.46	2.41	2.37	2.34	2.31	2.29	2.27
19	4.38	3.52	3.13	2.90	2.74	2.63	2.54	2.48	2.42	2.38	2.34	2.31	2.28	2.26	2.23
20	4.35	3.49	3.10	2.87	2.71	2.60	2.51	2.45	2.39	2.35	2.31	2.28	2.25	2.22	2.20
21	4.32	3.47	3.07	2.84	2.68	2.57	2.49	2.42	2.37	2.32	2.28	2.25	2.22	2.20	2.18
22	4.30	3.44	3.05	2.82	2.66	2.55	2.46	2.40	2.34	2.30	2.26	2.23	2.20	2.17	2.15
23	4.28	3.42	3.03	2.80	2.64	2.53	2.44	2.37	2.32	2.27	2.24	2.20	2.18	2.15	2.13
24	4.26	3.40	3.01	2.78	2.62	2.51	2.42	2.36	2.30	2.25	2.22	2.18	2.15	2.13	2.11
25	4.24	3.39	2.99	2.76	2.60	2.49	2.40	2.34	2.28	2.24	2.20	2.16	2.14	2.11	2.09
26	4.23	3.37	2.98	2.74	2.59	2.47	2.39	2.32	2.27	2.22	2.18	2.15	2.12	2.09	2.07
27	4.21	3.35	2.96	2.73	2.57	2.46	2.37	2.31	2.25	2.20	2.17	2.13	2.10	2.08	2.06
28	4.20	3.34	2.95	2.71	2.56	2.45	2.36	2.29	2.24	2.19	2.15	2.12	2.09	2.06	2.04
29	4.18	3.33	2.93	2.70	2.55	2.43	2.35	2.28	2.22	2.18	2.14	2.10	2.08	2.05	2.03
30	4.17	3.32	2.92	2.69	2.53	2.42	2.33	2.27	2.21	2.16	2.13	2.09	2.06	2.04	2.01
31	4.16	3.30	2.91	2.68	2.52	2.41	2.32	2.25	2.20	2.15	2.11	2.08	2.05	2.03	2.00
32	4.15	3.29	2.90	2.67	2.51	2.40	2.31	2.24	2.19	2.14	2.10	2.07	2.04	2.01	1.99
33	4.14	3.28	2.89	2.66	2.50	2.39	2.30	2.23	2.18	2.13	2.09	2.06	2.03	2.00	1.98
34	4.13	3.28	2.88	2.65	2.49	2.38	2.29	2.23	2.17	2.12	2.08	2.05	2.02	1.99	1.97
35	4.12	3.27	2.87	2.64	2.49	2.37	2.29	2.22	2.16	2.11	2.07	2.04	2.01	1.99	1.96
36	4.11	3.26	2.87	2.63	2.48	2.36	2.28	2.21	2.15	2.11	2.07	2.03	2.00	1.98	1.95
37	4.11	3.25	2.86	2.63	2.47	2.36	2.27	2.20	2.14	2.10	2.06	2.02	2.00	1.97	1.95
38	4.10	3.24	2.85	2.62	2.46	2.35	2.26	2.19	2.14	2.09	2.05	2.02	1.99	1.96	1.94
39	4.09	3.24	2.85	2.61	2.46	2.34	2.26	2.19	2.13	2.08	2.04	2.01	1.98	1.95	1.93
40	4.08	3.23	2.84	2.61	2.45	2.34	2.25	2.18	2.12	2.08	2.04	2.00	1.97	1.95	1.92
41	4.08	3.23	2.83	2.60	2.44	2.33	2.24	2.17	2.12	2.07	2.03	2.00	1.97	1.94	1.92
42	4.07	3.22	2.83	2.59	2.44	2.32	2.24	2.17	2.11	2.06	2.03	1.99	1.96	1.94	1.91
43	4.07	3.21	2.82	2.59	2.43	2.32	2.23	2.16	2.11	2.06	2.02	1.99	1.96	1.93	1.91
44	4.06	3.21	2.82	2.58	2.43	2.31	2.23	2.16	2.10	2.05	2.01	1.98	1.95	1.92	1.90
45	4.06	3.20	2.81	2.58	2.42	2.31	2.22	2.15	2.10	2.05	2.01	1.97	1.94	1.92	1.89